BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Sebelum peneliti menyajikan data tentang dampak *toxic parenting* terhadap perkembangan sosial emosional anak usia 5-6 tahun yang terjadi di Desa Lolo, peneliti akan memaparkan lokasi penelitian sebagai berikut.



Gambar 4.1 Kantor Desa Lolo

1. Profil Desa

   Desa Lolo merupakan salah satu bagian dari 12 Desa dan 1 Kelurahan yang berada di wilayah Kecamatan Kuaro, Kabupaten Paser. Sementara dalam peta dasar pembangunan daerah kabupaten paser, Desa Lolo termasuk dalam wilayah Kawasan Budidaya Kehutanan (KBK).

Berdasarkan profil desa pada akhir bulan 2022 lalu jumlah penduduk desa lolo adalah sebesar 1.390 jiwa, yang terdiri dari jumlah penduduk laki-laki sebesar 725 jiwa dan jumlah penduduk perempuan sebesar 665 jiwa. Perhitungan jumlah kepala keluarga sebanyak 428 KK.

2. Lokasi penelitian

   Desa Lolo Kecamatan Kuaro Kabupaten Paser Provinsi Kalimantan Timur.

3. Identitas Desa

   a. Nama Desa : Lolo

   b. Luas Wilayah Desa : 4.728,15 Ha

   c. Batas Desa : - Sebelah Utara (Kelurahan Kuaro)

      - Sebelah Timur (Desa Keluang Paser Jaya)

      - Sebelah Selatan (Bekoso dan Lempesu)

      - Sebelah Barat (Luan dan Legai)



Gambar 4.2 Peta Desa Lolo

4. Tingkat Pendidikan Warga dan Sumber Pendapatan Warga

Tabel 4.1 Tingkat Pendidikan Warga

Pendidikan	Laki-laki	Perempuan
Belum masuk TK/Kelompok Bermain	80	82
Sedang TK/Kelompok Bermain	13	9
Tidak tamat SD/Sederajat	14	14
Sedang SD/Sederajat	99	71
Tamat SD/Sederajat	144	180
Sedang SMP/Sederajat	27	39
Tamat SMP/Sederajat	80	67
Sedang SMA/Sederajat	35	29
Tamat SMA/Sederajat	197	133
Tamat D-2/Sederajat	2	4
Tamat D-3/Sederajat	7	6
Sedang S-1/Sederajat	6	9
Tamat S-1/Sederajat	14	19
Tidak pernah sekolah	7	3
Jumlah	725	665
	1390	

Tabel 4.2 Sumber Pendapatan Warga

Pekerjaan	Laki-laki	Perempuan
Belum Bekerja	138	107
Pelajar	177	160
Guru Swasta	2	2
Wiraswasta	186	17
Ibu Rumah Tangga	0	342
Karyawan Perusahaan Swata	95	11
Karyawan Honorer	4	6
Petani	85	7
Buruh Tani	6	1
Perawat Swasta	1	2
Bidan Swasta	0	3
Buruh Harian Lepas	5	0
Pegawai Negeri Sipil	6	3
TNI	1	0
POLRI	2	0
Tidak Mempunyai Pekerjaan Tetap	2	1
Karyawan Perusahaan Pemerintahan	4	0
Satpam/*Security*	2	0
Pedagang Barang Kelontong	4	1
Purnawirawan/Pensiunan	2	0
Pemuka Agama	1	0

Perangkat Desa	1	2
Kepala Daerah	1	0
Nelayan	0	0
Jumlah	725	665
	1390	

5. Jumlah Anak Usia 5-6 Tahun di Desa Lolo

Tabel 4.3 Jumlah Anak Usia 5-6 Tahun di Desa Lolo

Usia	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
5	16	10	26
6	11	11	22
Jumlah			48

B. Hasil Penelitian

Deskripsi ini merupakan hasil penelitian lapangan dengan menggunakan teknik-teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sehingga, didapatkan data-data berikut.

1. Dampak Toxic Parenting terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 5-6 Tahun di Desa Lolo Paser Kalimantan Timur

Setelah data yang diperlukan terkumpul dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap orang tua anak di Desa Lolo Paser Kalimantan Timur yang memiliki anak berusia 5-6 tahun, maka langkah selanjutnya adalah menyajikan data tentang dampak *toxic parenting* terhadap perkembangan sosial emosional anak usia 5-6 tahun di Desa Lolo Paser Kalimantan Timur yang disajikan dalam bentuk uraian dari hasil penelitian yang dilaksanakan di desa tersebut.

Pada penyajian data ini, peneliti akan mengemukakan berdasarkan permasalahan yang sesuai fokus masalah dan tujuan yang ingin dicapai dengan menggambarkan secara mendalam tentang dampak

toxic parenting terhadap perkembangan sosial emosional anak usia 5-6 tahun di Desa Lolo Paser Kalimantan Timur. Berikut ini deskripsi tentang dampak *toxic parenting* terhadap perkembangan sosial emosional anak usia 5-6 tahun berdasarkan observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan peneliti. Perlu diketahui dalam penelitian ini peneliti tidak mengambil gambar dengan responden terkecuali dengan dosen ahli, dikarenakan untuk menjaga identitas dan nama baik dari responden berhubung penelitian ini mengarah kepada hal yang negatif.

a. Keluarga L

L adalah seorang Ibu Rumah Tangga (IRT) dan juga sebagai petani padi yang berumur 35 tahun, sekarang pekerjaan sehari-hari L adalah sebagai Petani Padi. L tinggal di Desa Lolo RT. 3 dan pendidikan terakhir L adalah SD. L Mempunyai seorang suami berumur 38 tahun yang berlatar belakang pendidikan SMA dan pekerjaan sehari-hari suami L juga sama yaitu sebagai Petani Padi.

Keluarga L dikaruniai dua (2) orang anak. Anak pertama laki-laki berusia 10 tahun dan sekarang duduk di kelas 4 SD. Anak kedua perempuan yang berusia 5 tahun dan sekarang sekolah di tingkat TK A. Pada wawancara pertama dan observasi terhadap keluarga L peneliti tidak mengambil gambar karena pada saat peneliti meminta izin untuk mengambil gambar tidak diizinkan.

Berikut ini pemaparan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan salah satu responden yaitu Ibu L, berdasarkan hasil wawancara

peneliti dengan responden pada hari Senin, 2 Januari 2023 pada pukul 13.30 WITA di rumah Ibu L beliau menyatakan:

"Ena sundok kono mara ketine bayu kakan keringo, kakan nurut entang ku, ena belo ketine kesio bah, eka po yede ka gawi ku"[1](CWIbuL-1).

Beliau menjelaskan bahwa ketika anaknya sudah dimarahi baru mau menurut apa yang beliau perintahkan. Saat peneliti melakukan observasi atau pengamatan terhadap perilaku anak setelah mengalami tindakan-tindakan *toxic parenting* tersebut anak menjadi pemalu, susah untuk berteman. Namun, pada saat peneliti menanyakan kepada Ibu L bagaimana keseharian dan perilaku anak jawaban beliau sebagai berikut:

"Gawi yo ene hari-hari kakan main ba gawi, senuyu belajar belo kakan bengong lou aku diang pea ene, pea yo mak moko pintar-pintar ite ku, kakan ba nurut ise entang ma dero. Ya ene lah cuman di ena yo ene ite ku deh kati poyo ketine nah meto bai, paru mai, diang belo gampang rasuk diang ulun mak."[2](CWIbuL-2)

Berdasarkan kalimat beliau tersebut, beliau menyatakan bahwa dalam kegiatan sehari-hari anaknya tersebut ingin main dan tidak mau ketika disuruh belajar. Beliau juga membanding-bandingkan anaknya dengan anak lain yang menurut beliau lebih rajin daripada anaknya karena anak lain belajar sedangkan anaknya tidak. Namun, beliau juga merasa bahwa ada yang berbeda perilaku yang ditunjukkan oleh anaknya tersebut seperti susah untuk berteman, pemalu, dan susah untuk bisa menyesuaikan diri dengan orang-orang yang ada di sekitarnya.

[1] CWIbuL1: Catatan Wawancara Ibu L
[2] CWIbuL2: Catatan Wawancara Ibu L

Dalam pengamatan yang peneliti lakukan pada hari Kamis, 29 Desember 2022 ada banyak sekali penyimpangan-penyimpangan pola asuh yang dilakukan oleh keluarga tersebut, seperti suka membanding-bandingkan anak, memarahi anak dengan kekerasan baik secara verbal dan non verbal (fisik). Sebagai contoh ketika anaknya susah untuk ditegur, berantakan, susah disuruh makan, dan tidak menurut dengan keinginan beliau, maka beliau akan marah. Adapun tahapan beliau dalam memarahi anak adalah diawali dengan menegur terlebih dahulu, jika anak masih belum mau mendengar maka beliau akan memukul. Dengan perlakuan seperti itu otomatis sang anak mau tidak mau akan menuruti perintah orang tua.[3]

Pada hari Senin, 2 Januari 2023 pada pukul 15.30 WITA peneliti juga melakukan wawancara dengan tetangga yang juga merupakan keluarga dari Ibu L. Peneliti menanyakan apa saja dampak dari pola asuh tersebut yang beliau saksikan setiap harinya. Beliau menyatakan bahwa

"*Mau nda mau saja sudah nurut anaknya itu, cuman ya kalau diliat-liat anaknya itu jadi jadi mai kalo ketemu orang, susah untuk beteman juga, karena dia itu kalau salah sedikit aja dari yang orang tuanya mau kena marah aja"*[4](CWTL-1)

Berdasarkan pernyataan tersebut, anak mengalami tekanan yang mengharuskan dia untuk menurut kepada orang tuanya. Dampak yang beliau lihat pada anak tersebut adalah anak menjadi pemalu saat bertemu dengan orang lain dan susah untuk berteman, sebab ketika anak

[3] COL1: Catatan Observasi L
[4] CWTL1: Catatan Wawancara Tetangga L

melakukan kesalahan sedikit saja maka dia akan dimarahi oleh orang tuanya.

Pada hari Sabtu, 4 Februari 2023 peneliti melakukan penelitian lanjutan yaitu dengan melakukan wawancara secara online melalui WhatsApp Video Call dengan Ibu L karena peneliti merasa bahwa data yang ada masih belum cukup. Pada wawancara sebelumnya beliau mengatakan ketika marah maka beliau akan memukul anaknya dan peneliti kembali menanyakan di bagian tubuh manakah yang beliau pukul ketika marah

"Biasa yo ena aku mara po sio popalku mo botis diang kayang yo apan yo jera. Soal yo ena kenotil tingen biasa yo aut kati belo keo ise-ise ka po sio yede, tapi ena penopal ene yo takut, apalagi ena bapa yo te mopal ko boar po ena ulun song te mopal"[5] (CWIbuL-3)

Berdasarkan pernyataan beliau tersebut, beliau mengatakan bahwa ketika marah bagian tubuh anak yang dipukul adalah kaki dan tangan. Sebab, beliau juga mengatakan bahwa ketika anak hanya dicubit saja tidak ada reaksi apa-apa seperti tidak terjadi sesuatu karena anak sudah terbiasa dicubit. Anak tersebut takut ketika dipukul, beliau mengatakan bahwa ketika ayahnya memukul maka anak tersebut akan langsung menurut sebab jika ayahnya memukul akan menimbulkan rasa sakit dan memberikan efek jera pada anak. Selanjutnya, peneliti juga menanyakan perihal apa saja yang dilakukan oleh orang tua saat marah selain memukul anak beliau mengatakan bahwa:

[5] CWIbuL3: Catatan Wawancara Ibu L

"Ya paling aku ngemara tingen sih, apan yo ene nah kakan nurut kati pea lain ene, aku kakan lou keo pea ne rajin kati pea ulun belo yo bontul balo, apan buen te yo lou."[6] (CWIbuL-4)

Dari pernyataan tersebut beliau masih menutupi apa yang sebenarnya beliau lakukan, sebab tidak sesuai dengan kenyataan yang ada. Maka dari itu peneliti melakukan wawancara kedua dengan tetangga L pada hari yang sama Sabtu, 4 Februari 2023 mengenai hal apa saja yang sebenarnya dilakukan oleh L dan Suami saat marah dengan anak dan mencocokkan apakah benar yang dikatakan oleh L, beliau mengatakan bahwa:

"*Mara-mara, bemacam kesio kata-kata kasar baling kati galu, losit, kolou, kadang ampe penopal, boh nangis ko doli ise yo belo nangis nele ketine"*[7] (CWTL-2)

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa hal apa saja yang sebenarnya dilakukan oleh L dan Suami saat marah dengan anak yaitu marah-marah dengan mengeluarkan berbagai macam kata-kata kasar dan memukul. Pernyataan tersebut sesuai dengan catatan lapangan yang dilakukan oleh peneliti pada hari Sabtu, 7 Januari 2023 pukul 15.30 bahwa peneliti melihat L dan Suami memarahi anaknya dengan kata-kata kasar atau kata-kata makian kepada anak. Sehingga membuat anak menjadi sedih dan malu karena dilihat orang lain. Kata-kata yang beliau keluarkan adalah seperti "Kolou, losit, galu" itu merupakan kata-kata kasar dalam bahasa paser dan tidak sepantasnya dikatakan kepada anak.

[6] CWIbuL4: Catatan Wawancara Ibu L
[7] CWTL2: Catatan Wawancara Tetangga L

Minggu, 5 Februari 2023 peneliti kembali melakukan wawancara lanjutan dengan Ibu L mengenai kesadaran beliau terhadap kondisi perkembangan sosial emosional anak

"Dene sih pea endo kono kesio yo ene aktif beta, tapi belo tau doli kenone tempondo jadi pemai bengong lou aku doli mite sio ene." [8](CWIbuL-6)

Dalam pernyataan beliau tersebut, beliau menyadari bahwa adanya perbedaan sikap yang ditunjukkan oleh anak, yaitu dulu sang anak sangat aktif namun seiring berjalannya waktu anak menjadi pemalu. Beliau tidak menyadari bahwa perlakuannya selama ini dapat mempengaruhi perkembangan sosial emosional anak, yang beliau tahu hanyalah anaknya yang salah. Peneliti kembali menanyakan selama ini jika ditinggal pergi bekerja anak bersama siapa di rumah

"Nah jati ene yo tenape mo awa akon ku, jadi nindo na kain muli bayu jenemput nue, soal yo na nginte yo muli sekola bayu berangkat molo balo eka pare okan empulu"[9] (CWIbuL-7)

Berdasarkan pernyataan tersebut, pada saat orang tua pergi bekerja ke sawah, anak ditinggal di rumah keponakan dari Ibunya atau sepupunya dan nanti setelah orang tua pulang bekerja baru dijemput kembali untuk sama-sama pulang ke rumah. Pada saat peneliti melakukan wawancara dengan tetangga yang juga merupakan keluarga L tersebut pada hari Minggu, 5 Februari 2023 pada saat anak dititipkan di rumah beliau anak tersebut sangat takut ketika ingin melakukan sesuatu, sebab

[8] CWIbuL6: Catatan Wawancara Ibu L
[9] CWIbuL7: Catatan Wawancara Ibu L

terbiasa di rumah ketika melakukan kesalahan sedikit saja langsung di marahi oleh orang tuanya.

"Pea ene na mo awa ku pato beta kesio, belo keno begawi macam-macam. Paling yo umpat main anak ku tingen ise kenemain anak ku ene lou main yo, kuman pintar pia ene kesio. Ya ene lah san ku ene efek dari kono mara terus gawi ulun tuo yo jadi yo serba takut doli"[10] (CWTL-3)

Dalam wawancara tersebut beliau menyatakan bahwa beliau menyadari dampak dari perlakuan orang tua sang anak selama ini yaitu efek dari seringnya dimarahi maka anak tersebut pemalu dan menjadi serba takut ketika ingin melakukan sesuatu. Karena, pada saat di rumah beliau anak tersebut tidak pernah melakukan hal yang tidak baik, ketika disuruh makan langsung makan. Menurut beliau, itu semua karena perlakuan orang tuanya yang selalu memarahi jadi anak merasa bahwa semua orang akan melakukan hal yang sama kepadanya.

Di akhir wawancara dengan L, beliau juga menyampaikan tentang penting atau tidaknya memilih pola asuh dalam mendidik anak:

"po saku ene belo di penting balo, yo penting ene tegas diang pea, belo kate ngemanja balo. Belo perlu taka telalu belajar tentang ketone cara ngasuh pea, yo penting nindo pea nurut diang ulun tuo, ena sundok ketine berati berhasil aut taka sebagai ulun tuo, sebab yo ene sebagai balas budi pea depo ulun tuo yo"[11] (CWIbuL-8)

Menurut beliau dalam mendidik anak itu tidak perlu terlalu memperhatikan bagaimana pola asuh yang digunakan, mau seperti apa pun pola asuhnya yang penting orang tua harus bersikap tegas pada anak,

[10] CTWL3: Catatan Wawancara Tetangga L
[11] CWIbuL8: Catatan Wawancara Ibu L

tidak boleh terlalu memanjakan anak. Beliau juga mengatakan bahwa yang penting anak menurut dengan orang tua, jika anak sudah menurut maka membuktikan bahwa orang tua berhasil mendidik anak, karena itu adalah sebagai bentuk balas budi anak kepada orang tua. Jadi, beliau sudah merasa bahwa itu adalah sebuah pola asuh yang benar dalam mendidik anak.

b. Keluarga N

N adalah seorang Ibu Rumah Tangga (IRT) dan juga sebagai petani sawit yang berumur 29 tahun, sekarang pekerjaan sehari-hari N adalah sebagai petani sawit. N tinggal di Desa Lolo RT. 2 dan pendidikan terakhir N adalah SMA. N mempunyai seorang suami berumur 37 tahun yang berlatar belakang pendidikan SMA dan pekerjaan sehari-hari suami N adalah petani sawit.

Keluarga N dikarunia 3 orang anak. Anak pertama adalah perempuan berusia 9 tahun dan sekarang duduk di kelas 3 SD. Anak kedua laki-laki berusia 6 tahun dan sekarang duduk di TK B. Anak ketiga perempuan berusia 3 tahun dan masih belum sekolah.

Berikut ini pemaparan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan salah satu responden yaitu Ibu N, berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan responden pada hari Selasa, 3 Januari 2023 pada pukul 14.10 di rumah Ibu N beliau menyatakan:

"Paling aku ngomel-ngomel biasa tingen, nunti koe ku ise karan engko ene? Kenone iko? Ketine gawi ku si sio jati"[12] (CWIbuN-1)

[12] CWIbuN1: Catatan Wawancara Ibu N

Dalam pernyataan tersebut beliau mengatakan bahwa pada saat marah dengan anak yang dilakukan adalah hanya marah-marah biasa, kemudian bertanya pada anak apa yang sebenarnya terjadi mengapa hal tersebut bisa terjadi. Namun, kenyataannya berbeda dengan yang peneliti temukan saat melaksanakan pengamatan atau observasi pada keesokan harinya Rabu, 4 Januari 2023 pukul 14.00, peneliti melihat saat beliau marah dengan anaknya yang dilakukan adalah dimarahi, dipukul, bahkan diancam tidak diberi makan.[13] Dan hal yang peneliti lihat sesuai dengan pernyataan saat peneliti melakukan wawancara pada hari yang sama dengan waktu peneliti melakukan wawancara dengan N yaitu Selasa, 3 Januari 2023 pukul 15.30 beliau setiap hari melihat keseharian N dan keluarga yaitu pada saat N memarahi anaknya:

"Ena anak yo ene belo kakan keringo ise entang yo kadang sampai penopal, nempes, paling parah yo ene nancam nentang belo jenie kuman"[14] (CWTN-1)

Beliau juga mengatakan bahwa ketika anaknya tidak menurut maka N akan memukul anaknya dan bahkan memberikan ancaman tidak diberi makan. Dengan melihat dan mendengar bahwa ada perlakuan seperti maka selanjutnya peneliti menanyakan kepada N apakah beliau menyadari adanya perbedaan sikap atau perilaku, terhambatnya perkembangan, dan sebagainya. Pada saat itu N hanya menjawab seperti berikut:

[13] CON1: Catatan Observasi N
[14] CWTN1: Catatan Wawancara Tetangga N

"*Biasa yo ena sundok ketine kakan ka yo nurut"*[15] (CWIbuN-2)

Beliau tidak menyadari bahwa adanya hambatan dalam masa perkembangan anak, beliau hanya tahu bahwa dampak dari memarahi anaknya adalah anaknya akan menuruti apa yang beliau inginkan. Tidak berhenti di situ saja, peneliti juga menanyakan kepada informan yaitu tetangga beliau bagaimana sikap anak tersebut dalam kesehariannya, apakah ada ciri-ciri dampak dari tindakan orang tuanya tersebut dan beliau mengatakan:

"Mau nda mau ka jadi yo nurut, tapi ite ku deh anak yo ene jadi sensitif beta belo kate idi-idi tersinggung ka"[16] (CWTN-2)

Berdasarkan pernyataan yang dikemukakan oleh tetangga N bahwa sikap yang ditunjukkan oleh anak tersebut setelah mengalami tindakan-tindakan dari orang tuanya adalah menjadi sangat sensitif dan mudah sekali tersinggung. Karena, orang tuanya selalu mengkritik apa pun yang dilakukan olehnya dan tidak boleh ada kesalahan sedikit pun. Anak merasa bahwa ketika ada orang lain yang mengomentari dirinya adalah sama dengan orang tuanya, sehingga anak merasa lelah dengan hal itu dan menjadikannya sensitif terhadap kritik dan saran yang diberikan.

Sabtu, 4 Februari 2023 peneliti kembali melakukan wawancara lanjutan dengan responden untuk mendapatkan data yang lebih detail. Dalam penelitian tersebut peneliti menanyakan kembali perihal tindakan apa saja yang beliau lakukan ketika marah dan beliau menjawab:

[15] CWIbuN2: Catatan Wawancara Ibu N
[16] CWTN2: Catatan Wawancara Tetangga N

"Biasa yo deh kenotil, kadang-kadang nempes lou, ya ketine-ketine lah apan yo ne keringo te bere ene, diang ena yo tesinggung koe ka iko mene kain duo bapa yo belo di peduli asal yo kakan keringo ka ise entang kain"[17] (CWIbuN-3)

Dalam wawancara tersebut pada akhirnya beliau mengakui tindakan apa saja yang dilakukan setelah sebelumnya beliau menutupi hal tersebut. N menyatakan bahwa pada saat marah tindakan yang dilakukan adalah mencubit dan memukul agar anak mau menurut. Beliau juga menyadari bahwa anaknya menjadi mudah tersinggung, akan tetapi beliau juga menyatakan bahwa tidak peduli dengan hal tersebut dan membiarkan anak begitu saja. Tidak melakukan hal apa pun yang dapat menenangkan anak.

Berdasarkan pengamatan yang peneliti lakukan pada hari Kamis, 5 Januari 2023 peneliti melihat bahwa N memarahi anaknya di depan banyak orang, sehingga anak tersebut merasa malu dan pergi meninggalkan N masuk ke kamarnya. Anak tersebut tersinggung dengan perlakuan N, namun yang dilakukan N setelah itu adalah hanya menertawai perilaku anaknya tersebut dan tidak meminta maaf atas tindakannya.[18]

Pada hari Selasa, 7 Februari peneliti juga kembali melakukan wawancara dengan tetangga N sebagai informan mengenai apakah ada tindakan-tindakan lain beliau lihat, beliau mengatakan bahwa:

[17] CWIbuN3: Catatan Wawancara Ibu N
[18] CON2: Catatan Observasi N

"Nah ene, desne aku kewot mere po siko, jadi yo ene na mara ngentang si anak yene bemacam yo paling jono beta ene galu diang kolou, ene tiap olo aku keringo"[19] (CWTN-2)

Berdasarkan jawaban tersebut dapat diketahui bahwa selain melakukan tindakan kekerasan secara fisik, N juga melakukan kekerasan secara verbal yaitu dengan mengeluarkan kata-kata kasar setelah yang dalam wawancara sebelumnya diketahui bahwa N juga memberikan ancaman-ancaman pada anak.

Minggu, 5 Februari 2023 peneliti kembali melakukan wawancara dengan responden N karena pada hari sebelumnya tidak bisa berlama-lama. Peneliti kembali menanyakan setelah beliau sebelumnya mengakui bahwa telah melakukan tindakan kekerasan secara fisik yaitu mencubit dan memukul. Dalam wawancara ini peneliti menanyakan ketika melakukan tindakan-tindakan tersebut bagian tubuh manakah yang dicubit dan dipukul:

"Ngotil biasa yo mo kayang, telingo, diang mo buntung. Nah ena ngempes jati mo botis, kayang, diang mo po. Na bapa yo te ngempes kono ampe biru, tapi ena aku paling mea tingen biasa ka yede ah belo di meroa balo"[20] (CWIbuN-4)

Beliau menyatakan bahwa ketika melakukan tindakan kekerasan secara fisik pada anak bagian tubuh yang dicubit adalah tangan, kuping, dan perut. Ketika memukul bagian tubuh anak yang dipukul adalah betis, tangan, dan paha. Dalam pernyataan tersebut beliau juga mengatakan bahwa ketika suaminya yang memukul anaknya pernah sampai

[19] CTWN2: Catatan Wawancara Tetangga N
[20] CWIbuN4: Catatan Wawancara Ibu N

meninggalkan bekas biru, sedangkan ketika N yang memukul meninggalkan bekas merah pada bagian tubuh anak.

Selanjutnya peneliti juga menanyakan ketika orang tua pergi bekerja anak di tinggal dengan siapa dan jawaban beliau adalah:

"Karena aku jarang lou malan depo pone-pone jadi yo diang saku ka mo lou, paling ena kain panen sawit yo tenape mau awa nene yo, belo di ola lou paling erai duo olo tingen enek a belo di osung erai olo ket ma ma, ko aku umpat po kebon ene te ngumpul berondol tingen diang ngantor okan te bapa yo, ko bapa yo yo panen, nah tapi ena libur yo pasti onsan mo lou nene dato yo yo gawal mo lane ko kenamanja, ene ko te nampa yo manja doli. Na nene yo beh dato yo beh te nyuyu laju yo tapi na aku diang bapa yo beh parai yo kan keringo"[21] (CWIbuN-5)

Berdasarkan jawaban tersebut beliau mengatakan bahwa beliau selalu bersama anak setiap harinya, karena jarang sekali pergi ke kebun, pernah dititipkan kepada kekek dan neneknya tapi hanya sebentar saja. Beliau juga menyatakan bahwa anaknya lebih menurut dan nyaman ketika tinggal bersama dengan kakek dan neneknya daripada dengan N. Sebab nenek dan kakeknya jarang memarahi, sedangkan N dan suami selalu memarahinya. Menurut N sebab itulah anaknya menjadi manja dan tidak mau menurut lagi apa yang dikatakan oleh N dan suami.

Rabu, 8 Februari 2023 dalam wawancara ketiga dengan informan peneliti juga menanyakan hal tersebut kepada tetangga N, mengapa anaknya lebih suka tinggal bersama kakek dan neneknya, jawaban beliau adalah:

"San ku pea ene meto kesenangan, kurang kasih sayang ket ulun tuo yo, jadi yo tuju mau awa nene dato yene gara-gara jarang kono mara, paling ya kono tegur idi-idi tingen koe dato yo. Yo na diang nene dato yo

[21] CWIbuN5: Catatan Wawancara Ibu N

senayang beta belo kono pan mara-mara, jadi yo merasa keo awa te yo berlindung"[22] (CWTN-3)

Dalam wawancara tersebut tetangga N menyatakan bahwa anak N sangat senang sekali ketika sedang bersama dengan kakek dan neneknya, sebab dia sangat di sayang dan tidak pernah dimarah-marahi. Sedangkan ketika di rumahnya sendiri selalu dimarah-marahi oleh N dan suami. Pernah ketika melakukan kesalahan tindakan yang dilakukan oleh kakeknya adalah dengan cara menegur secara baik-baik. Maka dari itu, dia merasa bahwa ada tempat yang nyaman untuk berlindung dan mendapatkan kasih sayang yang selama ini diinginkannya.

Di akhir wawancara dengan N peneliti menanyakan perihal pentingnya pemahaman pola asuh bagi orang tua dan N mengatakan bahwa:

"Ya po saku yede belo di penting-penting balo, yo penting ene pea belo di ngelawan diang ulun tuo, ketone ka cara yo. Misal yo diang cara nempes pea jadi nurut ya berati ene aut cara yo, belo kati mo artis-astis tempondo ite ku na becara diang pea ne loma bah ite ka anta pasti ngelawan pea ene, ko yo ngerasa ulun tuo yo loma, coba na koroi jati kain endo pea belo ronu ngelawan karena yo takut aut. Nah ene tingen."[23] (CWIbuN-6)

Pada akhir wawancara tersebut N menyatakan bahwa memahami pola asuh terhadap anak itu tidak terlalu penting, yang penting menurut beliau adalah anak tidak melawan terhadap orang tuanya mau bagaimanapun caranya. Misalnya, ketika anak dipukul dia menurut kepada orang tua dan menurut N itu adalah cara yang benar. N juga

[22] CWTN3: Catatan Wawancara Tetangga N
[23] CWIbuN6: Catatan Wawancara Ibu N 6

menyatakan bahwa ketika berperilaku lemah lembut kepada anak itu hanya akan membuat anak berani melawan pada orang tua sedangkan jika orang tua bersikap keras pada anak maka anak tidak akan berani melawan orang tua karena sudah takut duluan.

c. Keluarga D

D adalah seorang buruh lepas yang berumur 30 tahun, sekarang pekerjaan sehari-hari beliau adalah sebagai buruh lepas yang ketika ada orang meminta untuk membersihkan kebunnya baru beliau bekerja. D tinggal di Desa Lolo RT. 4 dan pendidikan terakhir beliau adalah SMP. D mempunyai seorang suami berumur 35 tahun yang berlatar belakang pendidikan SMA dan pekerjaan sehari-hari suami D sama yaitu sebagai buruh lepas. Keluarga D dikaruniai 2 orang anak. Anak pertama laki-laki berusia 6 tahun dan sekarang duduk di TK B. Anak kedua laki-laki juga berusia 3 tahun dan sekarang belum sekolah.

Berikut ini pemaparan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan salah satu responden yaitu Ibu D, berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan responden pada hari Rabu, 4 Januari 2023 pukul 14.30 di rumah Ibu D beliau menyatakan:

"Boh mara ko aku, muyak beta aut, paling nda suka memang aku ngeliat berantakan itu, pokonya kalau nda mau nyimpun ku tarek dia ke tempat mainnya itu ku tungguin memang sampai dia selesai nyimpun"[24] (CWIbuD-1)

[24] CWIbuD1: Catatan Wawancara Ibu D

Berdasarkan pernyataan tersebut beliau sangat tidak suka ketika ada yang berantakan. Ketika anaknya membuat berantakan maka tindakan yang dilakukan adalah dengan menyeret anak kembali ke tempat tersebut dan menunggu anak sampai selesai merapikan kembali. Saat wawancara dilaksanakan beliau hanya mengaku bahwa tidak suka melihat berantakan dan tindakan yang dilakukan ketika marah tidak berlebihan. Namun, berdasarkan pernyataan tetangga yang setiap hari melihat kegiatan Ibu D tindakan yang dilakukan adalah:

"Bah ngeri kesio ena yo mara diang anak yene bemacam entang yo si anak yene kati galu, kolou, bah poko yo bemacam. Nah sundok sene gagut ke yo anak yo penaksa nyimpun mainan yene, ena anak yo belo kakan popal yo"[25] (CWTD-1)

Berdasarkan pernyataan tersebut maka jawabannya berbanding jauh dengan jawaban Ibu D. Dalam pernyataan di atas dikatakan bahwa ketika D marah dengan anaknya yang dilakukan adalah memarahi anak dengan kata-kata kasar, menarik dan memaksa anak untuk menyimpun mainanya, dan memukul.

Jumat, 6 Januari 2023 peneliti melakukan pengamatan terhadap kegiatan sehari-hari Ibu D, beliau sangat senang ketika keadaan rumah rapi dan bersih, namun saat ada berantakan sedikit saja sisa mainan anaknya maka beliau akan sangat marah. Saat beliau memarahi anaknya yang dilakukan adalah dengan memukul, mencubit, dan mengeluarkan kata-kata kasar pada anaknya. Beliau juga tidak segan-segan memarahi anaknya di

[25] CWTD1: Catatan Wawancara Tetangga D

depan banyak orang. Pada saat itu sedang ada kegiatan yasinan dan arisan ibu-ibu di rumah beliau, pada saat itu anaknya sedang bermain dan menyisakan sedikit berantakan mainan, beliau langsung memarahi anaknya, sehingga anaknya menangis dan malu dilihat oleh banyak orang.[26]

Selanjutnya peneliti juga menanyakan kepada N setelah anak dimarahi apa yang dilakukan oleh anak:

"Nurut aja sudah kalau sudah kaya begitu, kadang kalau dia nda mau nurut juga ku bilangin nangka kuman iko nindo ena belo pian sundok koe ka selau iko mene, nah ena sundok ketine kakan yo keringo aut"[27] (CWIbuD-2)

Berdasarkan jawaban beliau tersebut yang dilakukan oleh anak setelah dimarahi adalah anak akan menurut, beliau juga mengaku bahwa kadang-kadang beliau memberikan ancaman pada anaknya untuk tidak diberi makan. Setelah di ancam seperti itu maka mau tidak mau anak akan menurut apa yang dikatakan oleh orang tua. Tidak hanya berhenti disitu peneliti juga bertanya kepada tetangga D mengenai hal yang sama:

"Ena ite ku deh, anak yo ene jadi serba takut, bahe gara-gara kono mara ba ene kesio, jadi yo kakan ise-ise ene takut sala, ena anak yo po lou ku jati main diang anak ku ene suni ka yo belo ronu ise-ise soal yo ena ma yo tau kono mara nua"[28] (CWTD-2)

Menurut beliau anak tersebut menjadi penakut dampak dari seringnya dimarahi oleh D. Jika ingin melakukan sesuatu selalu takut dan saat anak D berkunjung ke rumah beliau bermain bersama anak beliau anak D hanya berdiam saja karena merasa takut diketahui oleh D, sebab jika D

[26] COD1: Catatan Observasi D
[27] CWIbuD2: Catatan Wawancara Ibu D
[28] CWTD2: Catatan Wawancara Tetangga D

mengetahui maka akan dimarahi. Maka dari itu beliau merasa sangat kasihan dengan anak D yang selalu dimarahi dan tidak diberikan ruang gerak seperti anak seusianya.

Minggu, 5 Februari 2023 peneliti kembali melakukan penelitian lanjutan dengan melakukan wawancara dengan responden pada pukul 13.57 melalui WhatsApp Video Call. Peneliti kembali menanyakan tentang tindakan apa saja yang dilakukan beliau pada saat marah dan bagian tubuh manakah yang dicubit dan dipukul.

"Na mara beta ene kadang-kadang empesku, kenotil lou ise jalan po na emosi beta aut. Belo tahu deh poko yo aku benci beta na mite berantakan ene kesio beleleng utok san ku. Nah ena ngempes jati ne mo kayang diang botis, tapi na ngotil mau buntung, kayang, po, diang mo telingo yo, ya ene apan yo jera apan yo tau na ene nde sala"[29] (CWIbuD-3)

Pada akhirnya beliau mengakui setelah sebelumnya menutupi dengan mengatakan tidak berlebihan saat marah dengan anak, namun pada kenyataannya pengakuan beliau yang kedua adalah ketika marah yang dilakukan yaitu memukul dan mencubit anak dengan penyebab sudah terlalu emosi. Beliau merasa bahwa sangat benci ketika melihat sesuatu berantakan bahkan sampai membuat sakit kepala. Beliau juga memaparkan ketika memukul bagian tubuh yang dipukul adalah tangan dan kaki, tapi ketika mencubit bagian tubuh yang dicubit adalah perut, tangan, paha, dan telinga.

Pernyataan tersebut sesuai dengan pengamatan yang peneliti lakukan pada hari Jumat, 30 Desember 2022 yaitu peneliti melihat D

[29] CWIbuD3: Catatan Wawancara Ibu D

memarahi anaknya dengan mencubit pada bagian perut dan tangan sampai anak merasa kesakitan kemudian menangis. Setelah itu anak D tetap tidak mau menurut apa yang diperintahkan oleh D sehingga anaknya mencoba untuk kabur dan dikejar oleh D kemudian saat D mendapati anaknya, anaknya diseret kembali pulang untuk membereskan mainannya yang berantakan. Saat peneliti melihat seberapa berantakan mainan anak tersebut ternyata tidak terlalu berantakan dan wajar dilakukan oleh anak-anak.[30]

Pada hari Sabtu, 4 Februari 2023 peneliti melakukan wawancara yang kedua dengan informan yaitu tetangga D dan berbicara mengenai anak D apakah beliau melihat ada perbedaan sikap selain pemalu dan penakut:

"Nah na ene deh ite ku pea ene selain yo paru takut diang paru mai tempondo jadi sensitif doli, poko yo belo kate idi-idi nangis ka, oh diang erai aso deh yo jadi paru berik, na berik ene kono aku mite kompu yo engkitik kesio, meroa diang yo poyo meto bai"[31] (CWTD-3)

Menurut jawaban beliau tersebut, dampak yang terjadi pada anak D semakin parah yaitu selain jadi penakut dan pemalu sekarang menjadi lebih sensitif. Orang lain tidak bisa salah sedikit saja maka dia akan menangis. Anak tersebut juga jadi tidak bisa dikagetkan, pernah tetangga D melihat ketika anak tersebut kaget badan anak tersebut menjadi bergetar seperti orang yang sangat ketakutan dan dia juga kesulitan dalam berteman.

Senin, 6 Februari 2023 pukul 14.57 peneliti kembali melakukan wawancara dengan D, peneliti menanyakan apakah D pernah mencoba

[30] COD2: Catatan Observasi D 2
[31] CTWD3: Catatan Wawancara Tetangga D 3

untuk memberitahu anak dengan cara perlahan tanpa emosi dan jawaban beliau adalah:

"Belo kono, diang belo kakan memang aku. Ko na erai derang ka taka nyoba ngemara sio diang loma belo emosi yo pasti berharap nindo kakan nele ketine terus, nindo-nindo yo ronu doli ngelawan. Nah ene yo aku belo kakan. Maka yo aku belo kakan loma diang pea enek o nindo dero ronu jadi yo"[32] (CWIbuD-4)

Menurut jawaban beliau tersebut dapat dilihat bahwa D adalah orang yang sangat keras kepala. Karena, beliau mengatakan beliau tidak pernah dan memang tidak mau untuk bersikap lembut pada anak saat marah sebab, menurut beliau ketika orang tua bersikap lemah lembut pada anak hal itu hanya akan menyebabkan anak akan berani melawan dan itu yang beliau tidak inginkan. Keinginan beliau bagus anak tidak melawan dengan orang tua, namun cara yang beliau gunakan tidak tepat.

Peneliti kembali menanyakan kepada D ketika ditinggal pergi bekerja anaknya dititipkan pada siapa dan bagaimana di asuh oleh orang tersebut:

"Kain duo bapa yo begawi jati berangkat ket ma ma jadi nindo yo na muli sekola po lou dato nene yo nayap bayu yo muli se. Ena mene ene sama ka kati aku lou, ko dene ene ma bapa ku sama koroi lou na diang pea ene. Aku ngentang memang diang ma bapa ku na diang anak ku ene nang ka loma balo takut yo manja ronu ngelawan aku yo repot nindo nua"[33] (CWIbuD-5)

Berdasarkan jawaban beliau tersebut dapat diketahui bahwa ketika D pergi bekerja anaknya dititipkan dengan kakek dan neneknya, pada sore hari nanti anaknya akan pulang sendiri ke rumah. Pola asuh yang digunakan

[32] CWIbuD4: Catatan Wawancara Ibu D
[33] CWIbuD5: Catatan Wawancara Ibu D

kakek dan neneknya sama dengan D yaitu sama-sama keras. Bahkan D sampai berpesan kepada orang tuanya untuk bersikap keras pada anaknya tersebut agar tidak manja dan tidak berani melawan dengan orang tua. D merasa ketika anaknya di manja nanti akan berani melawan dan akan merepotkan D sebagai orang tua.

Di akhir wawancara dengan D peneliti menanyakan apakah penting menurut D untuk memahami pola asuh yang baik dan benar agar perkembangan anak dapat terpenuhi dengan baik:

"Po saku ene belo di penting balo, percuma san ku ketine ene belo di tentu berhasil lou nindo yo, nah sedangkan endo kan nyata aut aher yo nindo pea nurut diang ulun tuo, belo ronu ngelawan. Kan ene kan yo taka harapkan ket pea ene. Yo keo te ngerawat taka pas taka tuo nindo. Jadi ene belo di keo pengaruh yo diang perkembangan pea, yo pea tau se ka pan meto bai, asal nang ruok ka diang bai"[34] (CWIbuD-6)

Menurut jawaban beliau tersebut memahami pola asuh yang baik dan benar itu adalah hal yang tidak penting dan belum tentu berhasil. Menurut beliau juga pola asuh yang beliau gunakan ini sudah jelas akhirnya bahwa anaknya akan menurut dan tidak berani melawan pada orang tua dan itu adalah pola asuh yang benar menurut beliau. Itulah yang beliau harapkan dari anak, selain penurut dan tidak berani melawan fungsi anak adalah sebagai orang yang akan merawat beliau pada saat tua nanti. Beliau juga menyatakan bahwa pola asuh tidak berpengaruh terhadap perkembangan anak karena menurut beliau anak akan tahu dengan sendirinya bagaimana cara mencari teman dan sebagainya asalkan tidak berkelahi saja.

[34] CWIbuD6: Catatan Wawancara Ibu D

d. Keluarga P

P adalah seorang Ibu Rumah Tangga (IRT) yang berumur 34 tahun, sekarang pekerjaan sehari-hari P adalah sebagai Petani Padi. P tinggal di Desa Lolo RT. 6 dan pendidikan terakhir P adalah SD. P mempunyai seorang suami berumur 40 tahun yang berlatar belakang pendidikan SMA dan pekerjaan sehari-hari suami P adalah sebagai buruh panen sawit. Keluarga P dikarunia 2 orang anak. Anak pertama laki-laki berusia 11 tahun dan sekarang duduk di kelas 6 SD. Anak kedua perempuan berusia 6 tahun dan sekarang duduk di TK B.

Berikut ini pemaparan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan salah satu responden yaitu Ibu P, berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan responden pada hari Jumat, 6 Januari 2023 pukul 16.00 di rumah Ibu P beliau menyatakan:

"*Bah pea ku ene butal beta kesio, kati belo benatuk ka, bemacam kesio iyo ngentang saku galu, ena ketine katang ku ka yo emosi beta aku aut. Katang ku ka yo, empes ku diang botu kayu"*[35] (CWIbuP-1)

Berdasarkan jawaban tersebut P menyatakan bahwa tindakan yang dilakukan pada saat beliau marah adalah memiting (menjepit dengan lengan atau kaki) dan memukul anaknya dengan kayu. P juga menjelaskan bahwa anaknya sangat nakal sekali sampai berani mengeluarkan kata-kata kasar pada orang tuanya. Selanjutnya peneliti juga melakukan wawancara dengan tetangga P sebagai informan yang

[35] CWIbuP1: Catatan Wawancara Ibu P

juga merupakan sepupu dari P, peneliti bertanya tentang apa yang dilakukan oleh P ketika sedang marah dengan anaknya:

"Butal-butal kati pea jati, ketone si butal pea normal jati ene, cuman ya anak yene kadang ngentang pan galu, kolou, bemacam ka po diang ulun tuo yo, kakan yo anak yene nurut ba ise tengkakan ulun tuo belo kate na pilihan anak yo se. Nah ene deh, san ku gara-gara ulun tuo yo lou sih, soal yo ulun tuo yene na mara tuju ngentang ketine po anak yene, na lokoi aut ngentang ketine aso belo kan keringo bayu penopal doli, nempes"[36] (CWTP-1)

Dalam wawancara tersebut tetangga P menjelaskan bahwa anak P memang cukup nakal karena sampai berani mengeluarkan kata-kata kepada orang tuanya. Namun, tidak kita tidak bisa melupakan satu hal yaitu anak adalah seorang peniru ulung. Maka dia akan meniru apa yang dia lihat tanpa bisa menilai baik atau buruknya terlebih dahulu. Apalagi yang mencontohkan adalah orang tuanya sendiri. Dia berani mengeluarkan kata-kata kasar sebab melihat orang tuanya yang ketika marah dengannya juga mengeluarkan kata-kata kasar.

Sabtu, 31 Desember 2022 peneliti melakukan pengamatan pada keluarga P pada pukul 14.30 di rumah P. Saat itu anak P sedang ingin pergi bermain dengan temannya dan tidak sengaja menyenggol tangan P yang sedang membawa semangkuk kolak kemudian tumpah. Pada saat itu suasa sedang ramai karena memang ada acara yasinan dan arisan ibu-ibu. Beliau tidak segan-segan langsung memerahi anaknya saat itu juga dengan mengeluarkan kata-kata kasar, sehingga anaknya menangis dan tidak jadi pergi bermain dengan temannya. Pada saat itu terlihat bahwa

[36] CWTP1: Catatan Wawancara Tetangga P

anak tersebut tidak sengaja karena dia menunjukkan ekspresi yang sangat terkejut.[37]

Pada hari Jumat, 6 Januari 2023 tersebut peneliti juga menanyakan kepada P apa yang terjadi pada anak setelah mengalami tindakan tersebut, beliau mengatakan:

"Tetap ka belo kan keringo, malah tamba jadi ube"[38] (CWIbuP-2)

Berdasarkan jawaban tersebut P menyadari bahwa dengan dilakukannya tindakan seperti itu tidak berpengaruh apa-apa pada anak dan anak malah menjadi-jadi. Tidak berhenti di situ peneliti kembali menanyakan hal yang sama dengan tetangga P dan tanggapan beliau adalah:

"Anak yo jadi anu doli niru ise gawi ulun tuo yene depo pea-pea lain teman-teman yo"[39] (CWTP-2)

Berdasarkan pernyataan beliau bahwa anak P meniru yang dilakukan oleh orang tuanya dan dilakukannya pada teman-teman sebayanya. Maka dari itu sebagai orang tua seharusnya memberikan contoh yang baik pada anak, sebab anak akan meniru apa yang dilakukan oleh orang tuanya.

Minggu, 8 Januari 2023 pukul 15.30 Peneliti kembali melakukan pengamatan terhadap keluarga P. Dalam pengamatan tersebut peneliti melihat bagaimana tindakan yang dilakukan oleh P dan suami saat marah

[37] COP1: Catatan Observasi P
[38] CWIbuP2: Catatan Wawancara Ibu P
[39] CWTP2: Catatan Wawancara Tetangga P

dengan anaknya. Pada saat itu P memarahi anaknya dengan kata-kata kasar anaknya hanya diam saja tidak menanggapi. Kemudian dilanjutkan dengan ayahnya yang datang karena mendengar P sedang marah dan langsung memukul anaknya pada bagian kaki dan tangan hingga anaknya menangis, lalu ditinggalkan begitu saja oleh keduanya.[40]

Minggu, 5 Februari 2023 peneliti melakukan wawancara kembali dengan P pada pukul 15.48. Pada wawancara sebelumnya P mengaku bahwa ketika marah maka beliau akan memukul anaknya. Dalam wawancara ini peneliti menanyakan bagian tubuh mana yang dipukul dan beliau menyatakan:

"Na ngempes jati mo po diang botis yo, soal yo na mo po kan mereu jadi yo belo ronu ngelawan aut ko boar, paling nangis ka yo doli. Belo di ronu ise-ise aut"[41] (CWIbuP-3)

Dalam pernyataan tersebut P menjelaskan bahwa ketika memukul anak bagian tubuh yang dipukul adalah paha dan betis. Beliau juga mengatakan bahwa ketika anaknya dipukul pada bagian betisnya maka tidak akan berani melawan lagi karena rasa perih bekas pukulan tersebut. Setelah itu yang dilakukan anak adalah menangis.

Pada hari Senin, 6 Februari pukul 8.30 peneliti kembali melakukan wawancara dengan tetangga P dan menanyakan perihal bagaimana dampak yang terjadi pada anak, beliau menyatakan bahwa:

"Ite ku pea ene jadi belo kuli ngontrol emosi yo ene nah, paru mara, idi-idi mara ka yo, diang na keo pea kati sio ene yo tuju metangis dero, jadi butal doli"[42] (CWTP-3)

[40] COP2: Catatan Observasi P
[41] CWIbuP3: Catatan Wawancara Ibu P
[42] CWTP3: Catatan Wawancara Tetangga P

Berdasarkan pernyataan tersebut tetangga P menjelaskan bahwa anak tersebut menjadi tidak bisa mengontrol emosinya sendiri, gampang marah, dan ketika ada anak yang seumuran dengan dia maka dia akan membuat anak itu menangis, anak tersebut menjadi nakal. Sebab dia meniru tindakan-tindakan yang dilakukan oleh orang tuanya.

Setelah itu peneliti juga bertanya kepada P apakah pernah mencoba untuk menasihati anak dengan cara tidak sambil marah-marah dan jawaban beliau adalah:

"Kono erai derang des ene kakan yo keringo tapi aku belo kakan jono-jono ngelaku sene ko takut yo jadi ronu ube depo saku nindo, sedangkan aku keras ketindo ka yo ronu aut apalagi na aku loma depo sio"[43] (CWIbuP-4)

Dalam pernyataan tersebut beliau mengaku bahwa pernah mencoba untuk menasihati anaknya dengan lemah lembut dan anaknya mau mendengarkan apa yang beliau katakan. Namun, lagi-lagi beliau menghentikan hal tersebut karena takut nanti anaknya menjadi berani melawan karena beliau berperilaku lemah lembut terhadap anak. Jadi, beliau memiliki gengsi yang sangat tinggi di depan anak tidak mau terlihat lembut di depan anak, karena menurut beliau itu bukan suatu tindakan yang benar.

Pada hari Senin, 6 Februari 2023 peneliti kembali melanjutkan wawancara dengan P karena pada hari sebelumnya terbatas dengan waktu. Pada wawancara kali ini peneliti menanyakan ketika sedang

[43] CWIbuP4: Catatan Wawancara Ibu P

ditinggal pergi bekerja anaknya dititipkan dengan siapa, beliau mengatakan bahwa:

"Na kain duo bapa yo begawi yo tilo diang kaka yo mo lou, soal yo lou dato nene yo oro po, jadi kaka yo kelas onom lou aut olai ka te sabtungambi, kadang molo dero duo nyusul po payo depo kuman na aku belo bemasak, tapi na aku bemasak ket ma ma jati belo di po payo dero duo montong mo lou ka"[44] (CWIbuP-5)

Berdasarkan jawaban di atas beliau mengatakan bahwa ketika ditinggal bekerja maka dia akan tinggal bersama kakaknya di rumah. Menurut beliau kakaknya sudah kelas 6 SD berarti sudah besar bisa menjaga adiknya. Terkadang mereka berdua menyusul ke sawah untuk makan siang jika P tidak masak, tapi jika P sudah memasak sebelum pergi bekerja maka mereka berdua akan diam di rumah saja.

Di akhir wawancara dengan P peneliti menanyakan perihal pentingnya pemahaman tentang pola asuh yang baik benar dan beliau mengatakan bahwa:

"Penting-penting belo penting lou san ku ene, soal yo aku mite cara ku des endo buen aut, pea jadi belo ronu si ulun tuo nah ene kan buen. Jadi san ku na pea ene nelaku buen-buen, loma diang pea ene dero ngelunjak ube belo menghargai si ulun tuo jadi yo, anggap dero ulun tuo dero ne lemah ube jadi dero ronu ngelawan"[45] (CWIbuP-6)

Berdasarkan jawaban beliau tersebut, beliau merasa bahwa pola asuh yang beliau gunakan selama ini sudah benar, karena anak beliau menurut dan tidak berani melawan. Beliau menganggap bahwa itu adalah sebuah keberhasilan dalam mendidik anak. Beliau juga mengatakan jika

[44] CWIbuP5: Catatan Wawancara Ibu P
[45] CWIbuP6: Catatan Wawancara Ibu P

anak diperlakukan secara baik-baik dan lemah lembut maka yang ada pada akhirnya anak akan berani dan bahkan tidak menghargai orang tuanya, menganggap orang tuanya lemah dan berani melawan semaunya.

2. Faktor Penyebab Terjadinya *Toxic Parenting* di Desa Lolo Paser Kalimantan Timur

Setelah data yang diperlukan terkumpul dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap orang tua anak di Desa Lolo Paser Kalimantan Timur yang memiliki anak berusia 5-6 tahun, maka langkah selanjutnya adalah menyajikan data tentang faktor penyebab terjadinya *toxic parenting* di Desa Lolo Paser Kalimantan Timur yang disajikan dalam bentuk uraian dari hasil penelitian yang dilaksanakan di desa tersebut.

Pada penyajian data ini, peneliti akan mengemukakan berdasarkan permasalahan yang sesuai fokus masalah dan tujuan yang ingin dicapai dengan menggambarkan secara mendalam tentang faktor penyebab *toxic parenting* di Desa Lolo Paser Kalimantan Timur. Berikut ini deskripsi tentang faktor penyebab terjadinya *toxic parenting* berdasarkan observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan peneliti.

a. Keluarga L

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang peneliti lakukan terhadap keluarga L dapat diketahui faktor-faktor apa saja yang

mempengaruhi terjadinya pola asuh *toxic parenting* dalam keluarga tersebut. Senin, 2 Januari 2023 peneliti melakukan wawancara dan menanyakan pada L apa saja kenakalan atau perilaku anak yang membuat orang tua emosi, beliau menjawab:

"Bah deo ka yede kesio kati poyo keringo, tuju nampa berantakan, poyo beta ena senuyu kuman, diang belo kakan nurut ise entang ku, bapa yo ka lokoi aut ngemara sio ene, yo ka belo keo telingo. Lokoi, muyak aut poyo beta benere, ena benere buen-buen pasti belo kakan keringo, jadi langsung mara ku ka yo"[46] (CWIbuL-1)

Berdasarkan jawaban tersebut beliau mengatakan bahwa penyebab beliau menjadi emosi yaitu ketika anaknya membuat berantakan, susah ketika disuruh makan, dan tidak mau menurut apa yang beliau katakan. Beliau juga mengatakan bahwa ketika anaknya diberitahu secara baik-baik pasti tidak mau mendengar, hal itulah yang menyebabkan beliau marah pada anaknya.

Melihat dari tingkat pendidikan, beliau adalah seorang lulusan SD berdasarkan jawaban beliau pada saat wawancara:

"*Sampai SD tingen aku dene, belo keo biaya aut te ngelanjut"*[47] (CWIbuL-2)

Pada saat itu beliau hanya sekolah sampai tingkat SD (Sekolah Dasar) saja. Karena sudah tidak ada biaya untuk melanjutkan pendidikan. Pada saat wawancara kedua yang dilakukan oleh peneliti Sabtu, 4 Februari 2023 peneliti menanyakan apakah beliau paham mengenai pola asuh dalam mendidik anak beliau mengatakan:

[46] CWIbuL1: Catatan Wawancara Ibu L
[47] CWIbuL2: Catatan Wawancara Ibu L

"Nah aku belo paham yo macam yede san ku ise gawi ku si anak ku tempondo yo ka yede aut yo buen, maklum ka sekola ku sampai SD tingen jadi belo paham yo ketine-ketine yede, jadi asal yo ka ngerawat pea ne, asal yo nang ngelawan diang nurut ka po saku dang yede aut"[48] (CWIbuL-3)

Dalam pernyataan beliau tersebut, beliau menyatakan bahwa tidak paham dengan yang namanya pola asuh dalam mendidik anak. Menurut beliau apa yang dilakukan saat ini itulah yang benar asalkan anak tidak melawan dan menurut dengan orang tua itu sudah cukup. Namun, ada kalimat beliau mengatakan bahwa maklum beliau hanya sekolah hanya sampai SD saja jadi tidak mengerti dengan yang namanya pola asuh dan sebagainya.

Faktor selanjutnya yang peneliti temukan adalah budaya pola asuh turun-temurun yang beliau kemukakan dalam wawancara pada hari Senin, 2 Januari 2023 yaitu:

"Bah yede parah aso, kain dene penopal diang balok kayu na belo ene diang uwe, maka yo kain dene belo keo yo ronu ngelawan, ise entang ulun tuo yede ka aut tenurut. Belo ronu, cah kesio na ngelawan abis iko sampai biru bayu sedang"[49] (CWIbuL-4)

Berdasarkan jawaban beliau dalam wawancara tersebut, beliau menjelaskan bahwa dulu perlakuan dari orang tua beliau lebih parah seperti dipukul dengan balok kayu atau rotan. Beliau juga mengatakan bahwa hal tersebutlah yang menjadikan mereka sebagai anak yang penurut dan tidak berani melawan kepada orang tua, sebab jika melawan maka akan dipukul sampai memberikan bekas memar biru-biru.

[48] CWIbuL3: Catatan Wawancara Ibu L
[49] CWIbuL4: Catatan Wawancara Ibu L

Pada wawancara kedua pada hari Sabtu, 4 Februari 2023 peneliti kembali menanyakan, mengapa beliau menggunakan pola asuh yang sama dengan orang tua terdahulu:

"Karena menurutku ene yo buen aut, diang aku tau lou efek yo depo saku buen. Aku jadi belo ronu diang ulun tuo, pato diang ulun tuo, dan san ku ene memang cara yo buen aut. Ketone di, aku kakan pea ku ene pato diang saku kati aku pato diang ulun tuo ku"[50] (CWIbuL-5)

Berdasarkan pernyataan di atas dapat diketahui bahwa L merasa pola asuh yang beliau gunakan adalah benar karena menurut L dampak dirasakannya baik, yaitu L jadi tidak berani melawan dan patuh dengan apa pun yang diperintahkan oleh orang tua. L juga menyampaikan keinginan dan harapan terhadap anaknya yaitu L ingin anaknya patuh kepadanya seperti L patuh kepada orang tua.

Selanjutnya faktor yang peneliti temukan juga adalah status sosial ekonomi dan pekerjaan berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan pada tanggal 2 Januari 2023 yaitu:

"*Nah ene lah, ena masalah sen kain endo ya cukup sulit memang, karena aku diang bapa yo ngumo pare tingen nindo ena ngani bayu bejual ene ka te belanja, paling-paling keo tambahan ena keo yo nyuyu ngintu berondol bayu keo"*[51] (CWIbuL-6)

Dari pernyataan di atas beliau mengatakan bahwa memang ada masalah dalam keuangan, karena pekerjaan beliau dan suami hanya sebagai petani padi yang baru mendapatkan uang ketika menjual beras hasil kebun dan ada tambahan ketika pemilik kebun sawit meminta untuk

[50] CWIbuL5: Catatan Wawancara Ibu L
[51] CWIbuL6: Catatan Wawancara Ibu L

mengumpulkan *berondol sawit*. Peneliti juga menanyakan perihal tersebut kepada tetangga L:

"Ngulo pare kami, biasanya sama-sama beladang, kalau ekonomi kayanya memang lumayan susah, belo di anu po dia itu kadang minjam saja sama aku untuk belanja"[52] (CWTL-1)

Berdasarkan jawaban di atas, tetangga L menyatakan bahwa L memang ada masalah dalam ekonomi. Pekerjaan L dan tetangga L sama namun tidak sesusah L. Tetangga L juga menyatakan bahwa terkadang L bahkan meminjam uang L untuk belanja kebutuhan sehari-hari. Pada wawancara ketiga dengan L Minggu, 5 Februari 2023 peneliti menanyakan hal apa saja yang menjadi faktor beliau melakukan tindakan-tindakan *toxic parenting* tersebut selain yang sudah pernah beliau sebutkan:

"Nah kan kain erai olo mo umo aut, kadang na muli ene kanam yo kakan istirahat ka aut, tapi karan yo ulun bawe harus bemasak dile, beberse lou, tamba nua na pea cerewet, ketone belo emosi"[53] (CWIbuL-7)

Berdasarkan jawaban beliau tersebut, beliau kelelahan karena sudah satu hari berada di kebun, kemudian ketika pulang harus masak dan bersih-bersih rumah ditambah dengan anak yang cerewet. Menurut beliau itulah salah satu penyebabnya juga beliau melakukan tindakan-tindakan *toxic parenting*. Pada wawancara kedua peneliti dengan tetangga L Sabtu, 4 Februari 2023, peneliti kembali menanyakan kepada tetangga L apakah beliau mengetahui faktor-faktor lain yang menyebabkan terjadinya tindakan-tindakan tersebut:

[52] CWTL1: Catatan Wawancara Tetangga L
[53] CWIbuL7: Catatan Wawancara Ibu L

"Na ene aku kurang tau lou, cuman na yo bekesa jati ene paling masala sen ene"[54] (CWTL-2)

Dalam wawancara tersebut tetangga L mengakui bahwa beliau kurang tahu faktor-faktor lain, karena yang sering L ceritakan kepada beliau adalah masalah keuangan saja. Untuk mengetahui lebih lanjut dalam peneliti melakukan wawancara ketiga dengan L pada hari Minggu, 5 Februari 2023 mengenai faktor-faktor penyebab lainnya:

"kaya yo si, biasa ise tengkakan yo tenurut terus, diang aku jono mara-mara jadi yo biasa ka aut na kenemara ene. Aku ka kadang jarang nurut diang song ku, bahe yo mite ene turut yo, kaka yo gin sama lou tuju ngelawan."[55] (CWIbuL-8)

Pada akhirnya beliau mengakui bahwa ada faktor lain yaitu anak sudah terbiasa keinginannya selalu dituruti dan L juga mengakui bahwa beliau terlalu sering marah-marah sehingga anak menganggap sebagai hal yang biasa ketika L marah. Pengakuan yang cukup mengejutkan adalah ketika beliau mengatakan bahwa beliau pun jarang menurut kepada suami, sehingga pada saat anak melihat kemudian meniru apa yang beliau lakukan tersebut.

b. Keluarga N

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang peneliti lakukan terhadap keluarga N dapat diketahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi terjadinya pola asuh *toxic parenting* dalam keluarga tersebut. Senin, 2 Januari 2023 peneliti melakukan wawancara dan

[54] CWTL2: Catatan Wawancara Tetangga L
[55] CWIbuL8: Catatan Wawancara Ibu L

menanyakan pada N apa saja kenakalan atau perilaku anak yang membuat orang tua emosi, beliau menjawab:

"Biasa yo ene kati poyo senuyu kuman, belo kakan nurut ise suyu ku"[56] (CWIbuN-1)

Berdasarkan jawaban di atas beliau mengatakan bahwa hal yang sering menyebabkan beliau emosi atau marah adalah ketika anaknya susah di suruh makan dan tidak mau menuruti apa yang beliau perintahkan.

Melihat dari tingkat pendidikan, N adalah seorang lulusan SMA berdasarkan jawaban beliau pada saat wawancara yaitu:

"Aku dene sekola sampai SMA tingen. Tapi deh dene ene SMA ene termasuk ombo aut sekola yo, kono ka ulun tuo metawar pan kuliah cuman aku belo kakan aut dang ka sampe SMA aut, sundok ene begawi ka aut"[57] (CWIbuN-2)

Dalam pernyataan beliau tersebut dikatakan bahwa beliau adalah lulusan SMA dan termasuk keluarga yang cukup mampu karena orang tuanya menawarkan untuk sekolah sampai kuliah, namun beliau menolak dengan alasan ingin bekerja saja karena menurut masyarakat dan beliau sendiri pada saat itu sekolah sampai tingkat SMA itu merupakan sebuah pencapaian yang cukup tinggi.

Dalam wawancara kedua peneliti dengan N pada hari Sabtu, 4 Februari 2023 pukul 9.49 melalui WhatsApp Video Call. Dalam wawancara kedua tersebut peneliti menanyakan apakah beliau

[56] CWIbuN1: Catatan Wawancara Ibu N
[57] CWIbuN2: Catatan Wawancara Ibu N

memahami tentang pengaruh pola asuh yang digunakan oleh orang tua terhadap perkembangan anak:

"Na masalah yo ketine aku belo dipaham lou sih, karena selama aku keo pea ene belo makai yo ketine, asal pea ku buen ka belo dibemacam gawi dang ka yede aut, ena keringo ene sih kono ka cuman aku belo paham lou ise yede ne"[58] (CWIbuN-3)

Berdasarkan jawaban beliau tersebut, beliau menyatakan bahwa tidak paham dengan apa itu pola asuh tetapi beliau pernah mendengar mengenai hal tersebut. Sebab, selama beliau memiliki anak tidak pernah menggunakan pola asuh seperti yang sudah dikategorikan. Beliau juga mengatakan bahwa asalkan anaknya tidak melakukan sesuatu yang melanggar aturan itu sudah cukup.

Faktor selanjutnya yang peneliti temukan adalah budaya pola asuh turun-temurun dari orang tua terdahulu:

"Bah kalau orang tua ku dulu marah sering aku dipukul, kalau masih nda dengar juga dikurung"[59] (CWIbuN-4)

Dalam pernyataan beliau tersebut dikatakan bahwa pada dulu pada saat orang tua beliau marah maka akan dipukuli dan ketika masih tidak mau mendengar juga maka kan dikurung. Pada wawancara kedua peneliti Sabtu, 4 Februari 2023 peneliti kembali menanyakan perihal pola asuh turun-temurun tersebut, beliau mengatakan:

"Aku memang makai cara ulun tuo ku dene, karena aku mite diri saku se ketindo, san ku buen aku jadi belo ronu ngelawan depo ulun tuo, selalu nurut ise entang ulun tuo. Karena kain dene na belo kakan keringo yo ene kono popal segala macam jadi kan takut diang ulun tuo jadi yo"[60] (CWN-5)

[58] CWIbuN3: Catatan Wawancara Ibu N
[59] CWIbuN4: Catatan Wawancara Ibu N
[60] CWIbuN5: Catatan Wawancara Ibu N

Berdasarkan pernyataan di atas dapat diketahui mengapa beliau menggunakan pola asuh yang sama dengan pola asuh orang tua terdahulu. Beliau melihat kepada diri beliau sendiri yaitu, beliau merasa dirinya menjadi baik, tidak berani melawan dengan orang tua, dan jadi penurut kepada orang tua. Dalam pernyataan beliau tersebut dikatakan juga bahwa yang membuat menjadi penurut dan tidak berani melawan adalah karena takut akan dimarahi, sebab saat dimarahi oleh orang tua maka perlakuan atau tindakan yang diterima adalah dipukul dan berbagai tindak kekerasan lainnya, jadi mau tidak mau harus menurut dengan perintah orang tua.

Selanjutnya faktor yang peneliti temukan adalah status sosial ekonomi dan pekerjaan. Selasa, 3 Januari 2023 peneliti melakukan wawancara dengan N membahas tentang keadaan ekonomi dan pekerjaan beliau. Dalam wawancara tersebut N mengatakan:

"Ena keadaan ekonomi kain yo ketindo-ketindo ka buen ka alhamdulillah, gawian ku diang song ku kain keo ngulo sawit ene ka te kain"[61] (CWIbuN-6)

Berdasarkan jawaban di atas beliau menyatakan bahwa keadaan ekonomi dalam keluarga beliau baik-baik saja, sebab pekerjaan beliau dan suami adalah sebagai petani sawit. Di Desa Lolo memang mayoritas masyarakatnya adalah petani sawit. Pada hari yang sama peneliti juga melakukan wawancara dengan tetangga N mengenai apa saja faktor

[61] CWIbuN6: Catatan Wawancara Ibu N

penyebab terjadinya pola asuh *toxic parenting* berdasarkan apa yang beliau lihat setiap harinya:

"*Nah yede kono lou aku ngunti po sio, aku kosang diang anak yene, entang ku kenone sih meroa beta mara diang anak ene, bayu deh malah entang yo po saku dene ulun tuo ku ketine lou jadi anak-anak yene belo keo yo ronu melawan nurut ba"*[62] (CWTN-1)

Dalam jawaban tetangga N tersebut, beliau mengatakan bahwa pernah juga beliau bertanya kepada N mengapa saat memarahi anak terlalu berlebihan dan jawaban yang diberikan oleh N adalah dulu pola asuh yang dilakukan oleh orang tuanya juga seperti itu dan anak-anaknya tidak ada yang berani melawan. Maka dari itu beliau menggunakan pola asuh yang sama dengan orang tuanya dahulu. Selanjutnya peneliti juga menanyakan kepada tetangga N apakah beliau mengetahui bagaimana keadaan ekonomi keluarga N, beliau mengatakan:

"Bah ena masalah sen buen beta yene, cuman ya aku belo tau po, apakah yo keo tanggungan deo beh cuman ena nite buen ka, soal yo panen yo deo terus"[63] (CWTN-2)

Berdasarkan jawaban beliau tersebut tetangga N mengatakan bahwa keadaan ekonomi keluarga N cukup baik, akan tetapi beliau masih kurang tahu apakah N memiliki tanggungan yang besar sehingga membuat N menjadi orang yang sangat emosional terhadap anak, sedangkan keadaan kebun sawitnya yang ketika panen selalu banyak.

[62] CWTN1: Catatan Wawancara Tetangga N
[63] CWTN2: Catatan Wawancara Tetangga N

Minggu, 5 Februari peneliti kembali melakukan wawancara ketiga dengan N membahas mengenai hal apa saja yang menjadi faktor beliau dalam melakukan tindakan-tindakan tersebut:

"Anak ku ene jie ku masing-masing hp te dero duo sama erai, nah maksud ku ene apan dero duo ene belo nakos main po tana ba gawi diang apan monton lou jadi aku kuli istirahat, nah pas jenie ene dero duo gawal beta jadi montong mo lou belo dibemacam gawi. Tapi, sekali yo dero duo jadi belo keringo ube na senuyu pual hp ka kena main doli belo di sanda ise entang ulun ndok becara diang keluarga bontul doli, ene ko aku jadi emosi doli, maksud ku ene nang lah meroa balo main hp ene lou kingat-kingat lou"[64] (CWIbuN-7)

Berdasarkan pernyataan N dalam wawancara di atas adalah disebabkan oleh anaknya yang terlalu fokus dengan *handphone* (HP) sehingga tidak peduli dengan lingkungan sekitar. Namun, N tidak menyadari kesalahan yang telah beliau lakukan sebab N mengatakan bahwa tujuan N memberikan HP agar anaknya tidak suka main di luar rumah, patuh dan memberikan N waktu istirahat. Dalam hal ini N tidak menyadari bahwa anak dalam usia tersebut masih tidak tahu mana hal yang baik dan yang buruk, pada usia tersebut anak masih merasa bahwa tindakan yang dilakukan olehnya adalah benar. Sedangkan N marah dengan anaknya lantaran tidak menghiraukan beliau sebab terlalu fokus dengan HP. N juga mengatakan bahwa anaknya terlalu berlebihan dalam menggunakan HP. Selanjutnya peneliti juga menanyakan apakah N pernah memberikan anaknya batasan waktu pada saat anak bermain HP dan beliau mengatakan:

[64] CWIbuN7: Catatan Wawancara Ibu N

"belo kono si, ko aku lokoi kan jadi jie ku hp ene apan aku kuli turi, na belo ene belo kuli turi aku rame dero duo"[65] (CWIbuN-8)

Dari jawaban tersebut dapat diketahui akar permasalahannya adalah N sendiri tidak pernah memberikan batasan pada anaknya untuk bermain HP seberapa lama, maka dari itu tidak heran jika anaknya akan bermain HP tidak ingat waktu. Bahwa dalam pernyataan di atas N juga menyatakan bahwa memberikan HP agar N bisa beristirahat tidur.

c. Keluarga D

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang peneliti lakukan terhadap keluarga D dapat diketahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi terjadinya pola asuh *toxic parenting* dalam keluarga tersebut. Rabu, 4 Januari 2023 peneliti melakukan wawancara dan menanyakan pada D apa saja kenakalan atau perilaku anak yang membuat orang tua emosi, beliau menjawab:

"Aku paling nda suka kalau anak ku itu habis main nda disimpun lagi jadi rumah itu berantakan betul. Aku lokoi sudah dari pagi bersih-bersih. Tapi belo apo bapanya malah bilangnya nda papa namanya anak-anak, tapi yang lokoi bersih-bersih"[66] (CWIbuD-1)

Dalam jawaban wawancara tersebut D menyatakan bahwa salah satu faktor yang dapat menyebabkan beliau emosi adalah ketika anaknya bermain dan tidak mengembalikan mainan ke tempat semula. Dari jawaban tersebut pula peneliti mengamati bahwa adanya perbedaan pendapat antara D dan suami dalam mendidik anak. Dalam kasus ini

[65] CWIbuN8: Catatan Wawancara Ibu N
[66] CWIbuD1: Catatan Wawancara Ibu D

suami D memaklumi bahwa wajar anak-anak yang belum mengerti melakukan hal tersebut, namun D tidak dapat mengerti akan hal tersebut.

Melihat dari tingkat pendidikan D merupakan seorang lulusan SMP berdasarkan jawaban beliau dalam wawancara:

"SMP tingen aku dene karena belo keo biaya aut te sekola, karena aku keo okong tolu aso"[67] (CWIbuD-2)

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa D adalah seorang lulusan SMP yang tidak dapat melanjutkan kembali sekolahnya karena keterbatasan ekonomi keluarga, sebab D masih memiliki tiga orang adik.

Pada wawancara kedua peneliti dengan D hari Minggu, 5 Februari 2023 melalui WhatsApp Video Call pukul 13.57 peneliti menanyakan apakah D mengetahui pengaruh pola asuh terhadap perkembangan anak dan beliau menjawab:

"Kono ka ngerongoi yo ketine ene cuman aku belo ngelaku sio, karena san ku ene belo di keo balo pengaruh yo. Aso buen cara ku aso soal yo lebih tegas jadi pea pasti lebih kakan ngerongoi. Ena loma balo bah, coba ka pasti belo deningo"[68] (CWIbuD-3)

Berdasarkan jawaban di atas, D menyatakan bahwa beliau pernah mendengar tentang bagaimana pengaruh pola asuh terhadap perkembangan anak. Akan tetapi beliau tidak mengindahkan hal tersebut, beliau merasa bahwa hal tersebut tidak terlalu berpengaruh dan beliau juga merasa bahwa cara yang selama ini beliau gunakan jauh lebih baik

[67] CWIbuD2: Catatan Wawancara Ibu D
[68] CWIbuD3: Catatan Wawancara Ibu D

karena lebih tegas dan anak pasti akan mendengarkan. Beliau juga berpendapat bahwa jangan terlalu berperilaku lemah lembut terhadap anak sebab nantinya anak tidak akan mau mendengarkan orang tua dan menganggap remeh orang tuanya.

Faktor selanjutnya yang peneliti temukan adalah budaya pola asuh orang tua terdahulu secara turun-temurun.

"Kalau aku dulu sama mama ku dimarah memang kalau nda dengar bah iko belo tau aso bapaku balok kayu mo kayang memang aut"[69] (CWIbuD-4)

Berdasarkan pernyataan D di atas dikatakan bahwa dulu memang ketika D tidak mau mendengarkan orang tua maka ibunya langsung memarahi dan ayahnya pasti sudah siap dengan kayu ditangan bersiap untuk memukul. Dalam wawancara kedua Minggu, 5 Februari 2023 peneliti kembali menanyakan perihal pola asuh turun temurun dari orang tua terdahulu:

"Alasan ku makai cara ulun tuo ku dene ene gara-gara san ku ene buen, aku mite kain sebagai anak-anak yo kain jadi lebih kakan ngeringo si ulun tuo belo kati pea tempondo yo tuju ngelawan ube si ulun tuo. Nah ene lah gara-gara loma balo diang pea ene jadi pea ronu si ulun tuo"[70] (CWIbuD-5)

Dalam jawaban D di atas beliau menyatakan alasan mengapa menggunakan pola asuh yang sama dengan orang tuanya terdahulu yaitu karena D merasa bahwa cara tersebut baik. D menganggap bahwa itu baik sebab melihat dirinya sendiri dan saudara-saudaranya menjadi lebih

[69] CWIbuD4: Catatan Wawancara Ibu D
[70] CWIbuD5: Catatan Wawancara Ibu D

mendengarkan orang tua mereka. D juga membandingkan dirinya dengan anak di zaman sekarang yang dahulu beliau tidak berani melawan sedikit pun terhadap orang tua sangat berbeda dengan anak zaman sekarang menurut beliau menjadi berani dengan orang tua. Menurut D anak sekarang berani melawan orang tua karena orang tua bersikap lemah lembut terhadap anak.

Selanjutnya faktor yang peneliti temukan adalah status sosial ekonomi. Keluarga D memang cukup bermasalah dalam ekonomi, hal tersebut dapat diketahui melalui jawaban wawancara peneliti dengan D:

"Kami ini paling bersih-bersih kebun orang, kalau ada yang nyuruh mombas kadang nyemprot lou. Kalau masalah uang memang kami ini ya lumayan benasa, karena yo ketine po gawi kain belo kati ulun yo pegawai-pegawai keo gaji tetap."[71] (CWIbuD-6)

Berdasarkan jawaban D dalam wawancara di atas beliau menyatakan bahwa memang pekerjaan beliau tidak tetap, beliau baru bekerja ketika ada pemilik kebun yang meminta untuk membersihkan kebun. Beliau juga menjelaskan bahwa keluarga beliau cukup bermasalah dengan uang karena pekerjaan yang tidak tetap tersebut.

Rabu, 4 Januari 2023 peneliti juga menanyakan perihal masalah keuangan keluarga D kepada tetangga D, beliau mengatakan:

"Masalah gawian song ene memang belo tetap, lumpat-lumpat ulun tingen ena keo ulun nyuyu bayu begawi. Ena sen yene memang kaya yo lemayan benasa, karena gawian yo belo tetap po"[72] (CWTD-1)

[71] CWIbuD6: Catatan Wawancara Ibu D
[72] CWTD1: Catatan Wawancara Tetangga D

Berdasarkan jawaban beliau tersebut bahwa memang benar D dan suami tidak memiliki pekerjaan tetap dan cukup bermasalah dengan keadaan ekonomi. Pada wawancara ketiga peneliti dengan D Senin, 6 Februari 2023 pukul 14.58 peneliti kembali menanyakan apakah ada faktor-faktor lain yang menyebab kan D melakukan pola asuh tersebut:

"Belo keo si yo mak sene, cuman aku ne berharap tingen apan anak ku ne kati anak ulun lou buen kan keringo diang ulun tuo, pintar lou kati pea ulun"[73] (CWIbuD-7)

Berdasarkan pernyataan tersebut D mengatakan bahwa tidak ada lagi selain ha-hal yang sudah beliau sebutkan di atas, hanya saja beliau sangat mengharapkan anaknya menjadi anak yang penurut seperti anak orang lain dan pintar seperti anak orang lain. Pada saat itu peneliti juga menanyakan jika ditinggal pergi bekerja anak dititipkan dengan siapa dan bagaimana cara orang tersebut mengasuh anak D selama dititipkan:

"Jati na aku begawi anak ku tape ku mo awa ulun tuo ku, jadi dero duo mene erai olo. Ena cara ngenjaga sama ka kati saku lou ko ulun tuo ku ene keras lou, diang aku ngentang memang nang ka loma balo diang dero duo ene takut dero ronu ngelawan"[74] (CWIbuD-8)

Dari jawaban D di atas dapat diketahui bahwa ketika sedang ditinggal bekerja maka anak D akan dititipkan dengan orang tua D. D juga menjelaskan bahwa cara orang tua D ketika mengasuh sama saja yaitu sama-sama keras, karena D sendiri juga memesankan kepada orang tuanya untuk bersikap keras pada anaknya agar anaknya tidak berani melawan.

[73] CWIbuD7: Catatan Wawancara Ibu D
[74] CWIbuD8: Catatan Wawancara Ibu D

d. Keluarga P

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang peneliti lakukan terhadap keluarga P dapat diketahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi terjadinya pola asuh *toxic parenting* dalam keluarga tersebut. Jumat, 6 Januari 2023 peneliti melakukan wawancara dan menanyakan pada P apa saja kenakalan atau perilaku anak yang membuat orang tua emosi, beliau menjawab:

"Bah pea ku ene butal beta kesio, kati belo benatuk ka, bemacam kesio iyo ngentang saku galu, ena ketine katang ku ka yo"[75] (CWIbuP-1)

Berdasarkan jawaban tersebut P menjelaskan bahwa tingkah laku anaknya yang dapat membuatnya emosi adalah anaknya sangat nakal sekali seperti tidak pernah di ajarkan untuk bersikap baik. P juga mengatakan bahwa anaknya berani untuk kata kasar kepada beliau. Jika anaknya sudah seperti itu maka tindakan yang dilakukan oleh P adalah memiting anaknya.

Melihat dari status pendidikan, P adalah seorang lulusan SD yang peneliti ketahui melalui wawancara dengan P:

"Aku sampai SD tingen sekola dene, memang aku belo kakan sekola aut diang kosang lou mite ulun tuo belo keo sen te biaya sekola kain"[76] (CWIbuP-2)

Berdasarkan jawaban P tersebut dapat diketahui bahwa P hanya sekolah sampai tingkat SD saja. P juga mengutarakan alasan beliau tidak melanjutkan sekolah ke jenjang selanjutnya karena memang sudah tidak

[75] CWIbuP1: Catatan Wawancara Ibu P
[76] CWIbuP2: Catatan Wawancara Ibu P

ingin bersekolah lagi dan kasihan melihat orang tua yang kesusahan mencari uang untuk biaya kehidupan keluarga. Dalam wawancara kedua peneliti dengan P pada hari Minggu, 5 Februari 2023 pukul 15.48, peneliti kembali menanyakan perihal pola asuh kepada P apakah beliau mengerti mengenai pola asuh yang dapat mempengaruhi perkembangan anak:

"Nah aku belo paham yo ketine-ketine ene, soal yo belo kono sekola ombo, belo kono keringo lou, poko yo san ku ise gawi ku endo yo ka yede aut"[77] (CWIbuP-3)

Berdasarkan jawaban tersebut P mengutarakan bahwa beliau tidak mengerti dengan yang namanya pola asuh karena beliau tidak pernah sekolah tinggi dan tidak pernah juga mendengar mengenai hal tersebut. P juga merasa bahwa apa yang beliau lakukan sekarang terhadap anak beliau adalah sesuatu hal yang benar.

Faktor selanjutnya yang peneliti temukan adalah budaya pola asuh turun-temurun dari orang tua terdahulu:

"Bah aku dene ngeri aso si sendo, sala idi ka popal bapaku diang uwe, berenti ka na biru botis aut"[78] (CWIbuP-4)

Berdasarkan jawaban tersebut, beliau mengatakan bahwa dulu pada saat beliau dimarahi oleh orang tuanya lebih parah lagi karena salah sedikit saja sudah dipukul dan ayahnya memukul dengan rotan hanya akan berhenti ketika sudah meninggalkan lebam dikulit.

[77] CWIbuP3: Catatan Wawancara Ibu P
[78] CWIbuP4: Catatan Wawancara Ibu P

Pada wawancara kedua peneliti dengan P hari Minggu, 5 Februari 2023 peneliti kembali menanyakan mengapa beliau menggunakan pola asuh yang sama dengan orang tuanya dulu:

"Aku makai cara ene karena ene buen, aku jadi kuli matuk si anak ku bahwa belo kate karan yo ngelawan ulun tuo ene. Tapi yo ene dasar anak ku lou belo keo telingo, belo kan ngeringo na te bere butal balo"[79] (CWIbuP-5)

Menurut P alasan beliau menggunakan pola asuh yang sama dengan orang tuanya dulu berdasarkan jawaban wawancara di atas adalah karena beliau merasa cara tersebut baik dan beliau jadi bisa mengajarkan anak bahwa tidak boleh melawan orang tua. Akan tetapi yang beliau dapatkan adalah anaknya semakin nakal dan tidak mau mendengarkan apa yang beliau katakan. Ketika peneliti menanyakan mengapa beliau tidak mencoba untuk dengan cara yang pelan-pelan, lalu jawaban beliau adalah:

"Belo kakan aku, nindo yo makin belo kan keringo, soal yo keras ketindo ka yo belo kan keringo aut apalagi na loma"[80] (CWIbuP-6)

Dalam pernyataan tersebut P mengatakan bahwa beliau tidak mau mendidik anaknya dengan cara pelan-pelan ataupun lemah lembut, sebab beliau merasa dengan cara yang keras saja anaknya sudah tidak mau mendengar apalagi dengan cara yang lembut.

Faktor ekonomi tidak terlalu bermasalah dalam keluarga P sebab dalam jawaban beliau dalam wawancara:

[79] CWIbuP5: Catatan Wawancara Ibu P
[80] CWIbuP6: Catatan Wawancara Ibu P

"Ena keadaan ekonomi kain endo ya cukup ka Alhamdulillah susa beta belo lou, senang beta belo lou"[81] (CWIbuP-7)

Berdasarkan jawaban tersebut P menjelaskan bahwa tidak bermasalah dengan keadaan ekonomi, beliau merasa cukup saja. Selanjutnya peneliti kembali melakukan wawancara dengan P yang ketiga pada hari Senin, 6 Februari 2023 pukul 19.51, peneliti menanyakan apakah ada faktor lain yang menyebabkan beliau melakukan pola asuh tersebut:

"Belo keo sih mak sene, aku setres beta na anak ku butal ene, sampai ronu ngentang si ulun tuo ene bemacam-macam"[82] (CWIbuP-8)

Berdasarkan jawaban tersebut P menjelaskan bahwa tidak ada hal lain lagi yang menyebabkan beliau melakukan pola asuh tersebut, hanya saja beliau bingung ketika anaknya berani mengeluarkan kata-kata kasar kepada orang tua. Selanjutnya peneliti melakukan wawancara dengan tetangga P pada tanggal 6 Januari 2023 di hari yang sama dengan wawancara peneliti kepada P. Peneliti menanyakan apa saja yang menyebabkan P melakukan hal tersebut kepada anaknya:

"Ena alasan te nampa emosi si aku kurang tau, cuman na nite-nite erai yo lou gara-gara lokoi muli ket umo, soal yo ulun tuo yo ngumo pare berangkat ma ma muli nayap dondom aut"[83] (CWTP-1)

Berdasarkan jawaban tetangga P tersebut, beliau menjelaskan bahwa faktor kelelahan setelah pulang bekerja seharian di kebun pergi pagi pulang ketika sore hari menjelang magrib. Peneliti kembali

[81] CWIbuP7: Catatan Wawancara Ibu P
[82] CWIbuP8: Catatan Wawancara Ibu P
[83] CWTP1: Catatan Wawancara Tetangga P

melakukan wawancara ketiga dengan tetangga P pada hari Selasa, 7 Februari 2023 mengenai hal yang sama, yaitu faktor lain yang menyebabkan P melakukan hal tersebut:

"Jati ene deh yo ene na ngemara anak yo tuju lou ngempes, ngentang si anak yene bemacam pan galu, kolou, losit, jadi ene turut ke anak yo. Tapi des yo nentang anak yo ketine yo mara lou"[84] (CTWP-2)

Dalam jawaban wawancara tersebut tetangga P menjelaskan bahwa memang ketika P marah dengan anaknya yang dilakukan oleh P adalah memukul dan mengeluarkan kata-kata kasar pada anaknya. Namun, saat anaknya melakukan hal yang sama yaitu mengeluarkan kata-kata kasar P tidak terima. Maka dari itu peneliti menyimpulkan bahwa di sini P tidak menyadari bahwa anaknya meniru apa yang telah P lakukan.

Selanjutnya dalam wawancara ketiga peneliti dengan P pada hari Senin, 6 Februari 2023 kembali menanyakan ketika P dan suami sedang bekerja anaknya dititipkan dengan siapa dan bagaimana cara orang tersebut mengasuh anak P sementara ditinggalkan:

"Na aku diang bapa yo begawi, jati tape ku mo awa okong ku dile jadi yo mene, nindo na nayap muli ket begawi aku ngalek sio nua. Na cara okong ku ngenjaga sio si sama-sama ka kati saku lou entang ku memang na anak ku butal kotil ko ka yo apan nang bemacam gawi yo"[85] (CWIbuP-9)

Berdasarkan jawaban di atas bahwa ketika P dan suami sedang bekerja maka anaknya akan dititipkan dengan adik dari P, nanti ketika P

[84] CWTP2: Catatan Wawancara Tetangga P
[85] CWIbuP9: Catatan Wawancara Ibu P

sudah pulang bekerja lalu P akan menjemput anaknya kembali. P juga menjelaskan cara adiknya mengasuh anaknya tersebut bahwa cara mereka berdua sama-sama saja bahkan P juga memberikan pesan kepada adiknya jika anaknya melakukan hal-hal yang tidak baik maka cubit saja anaknya, begitu pesan yang disampaikan oleh P kepada adiknya.

3. Pendapat Dosen Ahli Tentang Dampak *Toxic Parenting* terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 5-6 Tahun di Desa Lolo Paser Kalimantan Timur

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan dosen ahli pada tanggal 25 Januari 2023 lalu didapatkan informasi bahwa *toxic parenting* atau *toxic relationship* macam-macam artinya, kalau dilihat dari katanya adalah sesuatu yang beracun atau menular dan bersifat agresi.

> *"Orang tua tidak mungkin secara sengaja berlaku agresif pada anaknya, pasti ada faktor-faktor lain yang menyebabkan terjadinya hal tersebut. Salah satunya adalah pertama, tidak mampu mengendalikan emosi. Kedua, memiliki masalah lain, kalau dalam istilah psikologi disebut dengan pengalihan. Mekanisme tersebut menjadi pengalihan seperti sedang tidak punya uang marah ke anaknya, marah ke suaminya tapi anak yang jadi sasaran. Ketiga, terkategori sebagai perilaku agresi, perilaku agresif adalah perilaku yang menyakiti orang lain bertujuan langsung memang benar-benar ingin menyakiti atau yang bersifat instrumental."* (CWDA-1)[86]

Berdasarkan pendapat di atas dapat diketahui bahwa dalam pola asuh *toxic parenting* anak juga sering kalo dijadikan sebagai pengalihan.

[86] CWDA1: Catatan Wawancara Dosen Ahli

Ketika orang tua sedang berkelahi maka anak yang dijadikan pengalihan emosi, memarahi anak dengan harapan dapat meluapkan amarah.

"Permasalahan toxic parenting menjadi sangat parah ketika orang tua sudah merasa bahwa itu adalah cara mendidik anak. Jadi, orang tua melakukan hal tersebut dengan sengaja dengan harapan bahwa ini adalah yang terbaik dan akan membuat anak menurut dan mengingat kembali bahwa hal ini juga yang dilakukan oleh orang tuanya kepadanya untuk mendidik, sehingga jadilah anak yang penurut."[87] (CWDA-2)

Dalam jawaban tersebut, psikolog mengatakan bahwa permasalahan *toxic parenting* akan menjadi sangat parah ketika orang tua sudah menganggap bahwa itu adalah cara yang benar dalam mendidik anak, karena melakukan pola asuh yang sama dengan orang tuanya terdahulu.

"Setiap orang memiliki wawasan yang berbeda-beda dan dalam kehidupan ada aspek pengendalian perilaku yang dipengaruhi oleh wawasan. Namun, tidak hanya itu ada juga aspek emosional. Secara teori usia mempengaruhi kematangan emosional, tetapi pada kenyataannya sering kali tidak. Hal tersebut dipengaruhi oleh banyak faktor, pendidikan termasuk dalam faktor internal yang mempengaruhi perilaku seseorang, sedangkan status sosial ekonomi merupakan faktor eksternal, misal seseorang dengan pendidikan yang tidak terlalu tinggi tetapi hidupnya sejahtera dan bahagia keadaan ekonomi baik-baik saja, sehingga tidak mudah frustrasi. Jika di bandingkan dengan seseorang berpendidikan tinggi, kemudian keadaan status sosial ekonomi yang sulit sering kali frustrasi dengan keadaan. Maka dari itu, tidak dapat dipungkiri bahwa keadaan status sosial ekonomi juga memiliki pengaruh yang sangat besar dalam kehidupan seseorang. Lalu, apakah pendidikan berpengaruh untuk tidak melakukan toxic parenting, kembali lagi pada wawasan masing-masing orang. Ketika dia memiliki wawasan yang luas mengenai bagaimana parenting yang baik dan benar maka potensi terjadinya toxic parenting tersebut."[88] (CWDA-3)

[87] CWDA2: Catatan Wawancara Dosen Ahli
[88] CWDA3: Catatan Wawancara Dosen Ahli

Berdasarkan pernyataan di atas bahwa ada faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya pola asuh *toxic parenting* yaitu tingkat pendidikan dan status sosial ekonomi. Dua faktor tersebut juga berhubungan dengan faktor sebelumnya yaitu budaya pola asuh turun-temurun dari orang tua terdahulu.

Sebagian besar orang tua di zaman dulu mendidik anak dengan memberikan hukuman fisik, akan tetapi seiring perkembangan zaman setelah diperhatikan lebih parah di zaman sekarang. Karena, di zaman sekarang sering kali kita jumpai orang tua yang suka membanding-bandingkan anaknya, banyak contoh lainnya yang menggunakan kata-kata dan hal tersebut menyerang pada psikis anak dan itu lebih parah daripada suatu hal yang bersifat fisik seperti dipukul, dicubit, dan lain-lain. Jika bersifat fisik bisa diadukan kepada lembaga yang berwenang karena dapat ditunjukkan tanda atau bekasnya, sedangkan yang bersifat non fisik atau verbal kurang bisa karena tidak ada bukti secara nyata yang dapat ditunjukkan.

Faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya *toxic parenting* itu seperti status sosial ekonomi yang sulit, perceraian atau *broken home*, meninggalnya salah satu di antara orang tua, orang tua sakit, bahkan pindah rumah juga dapat menyebabkan terjadinya *toxic parenting. Toxic parenting* yang disebabkan oleh perceraian orang tua juga merupakan masalah tersendiri yang bisa di lakukan penelitian tersendiri.

"Dampak yang terjadi pada anak yang mengalami toxic parenting tidak bisa dikatakan secara pasti, sebab kita harus mengetahui

terlebih dahulu pada usia tersebut apa yang dibutuhkan oleh anak atau tahap perkembangan apa yang harusnya anak jalankan, sebaiknya diperkuat dengan teori-teori yang ada."[89] (CWDA-4)

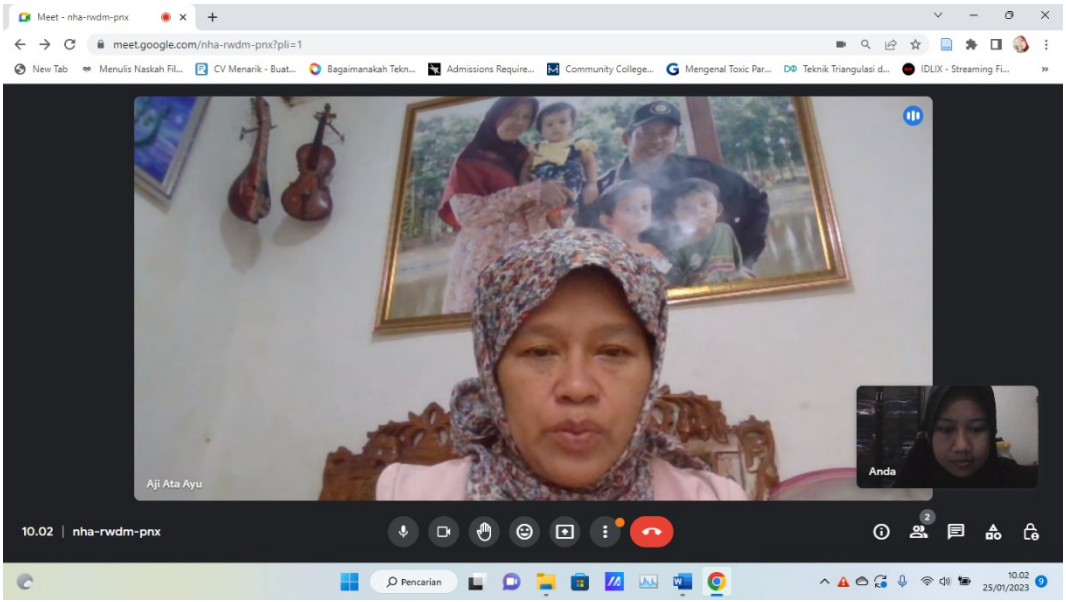
Berdasarkan jawaban wawancara di atas, menurut psikolog seharusnya pada saat itu anak mengalami proses bersosialisasi dengan lingkungan secara nyaman dan tidak dalam kondisi ketakutan. Karena hal tersebut menyebabkan anak menjadi mudah takut, cemas, dan ragu. Perilaku-perilaku negatif itulah yang dapat menyebabkan sulitnya proses perkembangan sosial emosional anak yang baik. Anak pada usia tersebut masih belum terlalu mengerti dalam memilah mana yang benar dan yang salah, yang dilakukan anak adalah menyerap semua yang terjadi di hadapannya, anak akan menyerap semua yang dilakukan oleh orang tuanya tanpa memiliki kemampuan untuk menyaring dan beradaptasi. Hal tersebut akan berimbas pada anak, karena anak tidak mampu membela diri dan belum bisa mengelola apa saja yang dia terima, sehingga anak menjadi korban menjadi penakut, pemalu, dan anak juga melakukan modeling jika orang tuanya marah maka dia akan melakukan hal yang sama pada temannya.

"Hal yang paling memungkinkan untuk dilakukan adalah "home visit" oleh guru dari sekolah kepada orang tua. Karena, pada saat disekolah guru dapat melihat perubahan-perubahan tingkah laku anak, sehingga orang tua perlu di tanyakan mengenai apa saja yang terjadi jika anak di rumah dan orang tua juga perlu diingatkan untuk selalu memperhatikan dari setiap perkembangan yang anak alami. Jika kasusnya sudah parah maka yang dilakukan adalah tindak lanjut dengan lembaga resmi yang berwenang seperti Komisi Perlindungan Anak dan Perempuan. Untuk mengembalikan kesehatan mental anak yang mengalami toxic parenting tersebut bermacam-macam, seperti melalui

[89] CWDA4: Catatan Wawancara Dosen Ahli

post trauma yang untuk anak-anak bisa dilakukan sesuai dengan usianya seperti roleplay. Jadi, anak diajak mengingat kembali kejadian-kejadian yang pernah dia alami dan biarkan dia bercerita. Saat anak bercerita perhatikan pendapat serta perasaannya terhadap kejadian tersebut, kemudian kita sebagai fasilitator meluruskan."[90] (CWDA-5)

Berdasarkan pendapat psikolog di atas cara yang dapat di tempuh untuk mengembalikan kesehatan mental anak dan membantu anak berkembang sesuai dengan tahapannya adalah dengan melakukan kerja sama antara guru dan orang tua dengan *home visit*, selanjutnya melakukan terapi pada anak dengan cara *post trauma* seperti *roleplay.*



Gambar 4.3 Wawancara dengan Dosen Ahli (WGM)

[90] CWDA5: Catatan Wawancara Dosen Ahli

C. Pembahasan

Setelah seluruh data penelitian diperoleh melalui 4 keluarga dan 1 dosen ahli sebagai narasumber dan 4 tetangga sebagai informan melalui teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi yang kemudian dipaparkan dalam bentuk narasi. Tahap selanjutnya akan dilakukan analisis data. Analisis data dilakukan agar memperoleh makna hubungan antar variabel sehingga menjawab fokus penelitian. Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan bahwa dampak *toxic parenting* terhadap perkembangan sosial emosional anak usia 5-6 tahun di Desa Lolo Paser Kalimantan Timur, menunjukkan indikasi terjadinya pola asuh *toxic parenting*. Adapun analisis yang dapat peneliti kemukakan yaitu sebagai berikut:

1. Dampak *Toxic Parenting* terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 5-6 Tahun di Desa Lolo Paser Kalimantan Timur

Toxic perenting menurut Oktariani adalah sebuah perilaku dari orang tua yang membuat anaknya merasa bersalah, penakut, dan membuat anak bahwa harus selalu patuh pada orang tua. Sikap yang bisa dikatakan sebagai *toxic parenting* adalah ketika orang tua memunculkan sikap yang bersifat rutin dan berakibat negatif pada anak. Pada umumnya orang tua yang dikategorikan sebagai *toxic parenting* adalah melakukan suatu tindakan yang mengganggu

anak demi memenuhi kebutuhan orang tua. Pada contohnya dapat berupa kekerasan verbal, fisik, maupun pengabaian terhadap anak.[91]

Sedangkan menurut I Putu Adi Saskara *toxic parenting* adalah orang tua yang tidak memperlakukan anaknya dengan baik bahkan tidak menghormati anaknya. Orang tua yang melakukan pola asuh *toxic parenting* bisa melakukan berbagai macam jenis kekerasan pada anaknya bahkan dapat membuat kondisi psikologis anak menjadi terganggu. Para orang tua yang melakukan *toxic parenting* juga sulit untuk bertanggung jawab, berkompromi, ataupun meminta maaf kepada anak.[92]

Berdasarkan pendapat Oktariani dan I Putu Adi Saskara di atas, peneliti dapat melihat dari pola asuh yang diterapkan oleh lima keluarga terdiri dari keluarga L, N, D, dan P menerapkan pola asuh *toxic parenting.* Orang tua mengharuskan anak menjadi penurut, tidak melakukan kesalahan-kesalahan yang sebenarnya biasa jika dilakukan anak pada usia tersebut. Jika anak melakukan kesalahan dan tidak menurut kepada orang tua maka tidak segan-segan orang tua melakukan berbagai macam jenis kekerasan.

Contoh kekerasan yang dilakukan oleh orang tua berdasarkan hasil observasi dan wawancara peneliti adalah seperti memukul, mengeluarkan kata-kata makian pada anak seperti "*galu, kolou, losit",* membanding-

[91] Oktariani, O. (2021). Dampak toxic parents dalam kesehatan mental anak. *Jurnal Penelitian Pendidikan, Psikologi Dan Kesehatan (J-P3K)*, *2*(3), 215-222.

[92] Saskara, I. P. A., & Ulio, S. M. (2020). Peran komunikasi keluarga dalam mengatasi "toxic parents" bagi kesehatan mental anak. *Pratama Widya: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *5*(2), 125-134.

bandingkan anak dengan anak lain, meremehkan anak, tidak mau mendengarkan anak.

Orang tua akan senang ketika anak mengikuti perintah orang tua, ketika anaknya menurut maka orang tua akan bersikap baik sekali, akan tetapi jika anak tidak menurut maka berbagai macam tindak kekerasan yang telah disebutkan di atas akan dilakukan oleh orang tua pada anak.

Tahap perkembangan sosial emosional anak pada usia 5-6 tahun yaitu, pertama adalah kesadaran diri yang dapat dilihat dari kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan situasi yang ada, menunjukkan kehati-hatian saat bertemu dengan orang baru yang belum dikenalinya, dapat mengenal dan mengelola perasaan diri sendiri. Kedua adalah memiliki rasa tanggung jawab kepada diri sendiri dan orang lain, mengetahui haknya, dapat menaati jika diberi aturan dan mengatur diri sendiri. Ketiga adalah berperilaku secara proporsional dapat dilihat saat bermain dengan teman-teman seusianya, memahami perasaan teman dan dapat memberikan respons perasaan tersebut secara wajar, dan mengerti berbagi dengan orang lain.[93]

Jika dilihat dari anak yang mengalami *toxic parenting* maka tahapan-tahapan perkembangan yang harusnya dijalankan dengan baik dan normal akan terhambat bahkan gagal. Sebab besarnya keinginan orang tua dan harus dituruti, sehingga anak tidak memiliki kesempatan untuk melaksanakan tahapan perkembangannya. Seperti pada tahap perkembangan yang pertama

[93] Pujianti, R., Sumardi, S., & Mulyadi, S. (2021). Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 5-6 Tahun Selama Pembelajaran Jarak Jauh Di Raudhatul Athfal. *As-Sibyan: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *6*(2), 117-126.

anak seharusnya mengerti bagaimana mengelola perasaannya sendiri dan menyesuaikan diri dengan situasi, sedangkan kesehariannya diisi dengan rasa takut, cemas dan penuh tekanan. Pada akhirnya anak akan bingung bagaimana caranya mengelola perasaan karena setiap harinya diisi dengan perasaan-perasaan tersebut. Pada tahapan perkembangan kedua yaitu memiliki rasa tanggung jawab kepada diri sendiri dan orang lain, mengetahui hak dan mengerti aturan, bagaimana anak akan mengerti hal tersebut jika kesehariannya diberikan tekanan dan yang akan dia mengerti adalah dia harus mengerti dan bertanggung jawab kepada perasaan orang tuanya saja. Anak juga akan kesulitan dalam memahami hak apa saja yang dia miliki sebab selama ini dia selalu menuruti apa keinginan orang tuanya saja. Dalam hal aturan anak juga akan kesulitan dalam mengatur dirinya, karena sudah terbiasa diatur oleh orang tuanya, apa saja yang harus dilakukan dan apa saja yang tidak boleh dilakukan, dia tidak diberi kesempatan untuk merasakan bagaimana menerima konsekuensi dari pilihannya sendiri. Terakhir, berdasarkan tahap perkembangan yang ketiga yaitu dapat memahami perasaan teman dan dapat memberikan respons serta mengerti berbagi dengan orang lain. Dalam hal memberikan respons terhadap perasaan temannya anak akan menjadi seorang yang tidak enakan atau selalu merasa bahwa jika temannya sedih dia yang salah padahal tidak. Itu semua terjadi karena dalam kesehariannya terbiasa jika orang tuanya ada masalah dia yang menjadi pelampiasan amarah dan respons yang akan diberikan anak adalah merasa dirinya tidak berguna dan selalu salah. Berbagi dengan orang lain sama halnya

dengan perasaan sebagai orang yang tidak enakan yaitu anak akan memberikan apa saja yang dia miliki agar orang lain senang tanpa memikirkan dirinya sendiri, karena terbiasa dalam kesehariannya untuk melakukan apa saja permintaan agar orang tuanya bahagia.

Orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam sebuah keluarga terutama dalam hal pengasuhan anak karena yang akan membentuk karakter anak tersebut adalah didikan dari orang tuanya. Jika cara pengasuhan yang dilaksanakan oleh orang tua benar maka akan terbentuklah anak yang berkarakter dan kepribadian baik pula dan jika pola asuh yang digunakan tidak baik maka akan membentuk karakter anak yang tidak baik pula. Oleh karena itu perlunya kesadaran orang tua dalam mendidik anak, tidak hanya mementingkan egonya saja, kedewasaan sikap sangat diperlukan dalam mendidik anak.

2. Faktor Penyebab Terjadinya *Toxic Parenting*

Pada kajian teori disebutkan faktor penyebab yang menjadi pemicu dari terjadinya *toxic parenting* adalah keluarga *broken home*, ternyata setelah dilakukan riset pada keluarga yang utuh pun dapat terjadi *toxic parenting* tentunya dengan faktor yang lain yaitu tingkat pendidikan, budaya (pola asuh orang tua terdahulu), dan status sosial ekonomi.

a. Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan yang dimiliki oleh orang tua pada dasarnya berpengaruh terhadap pola asuh yang diterapkan. Pada orang tua yang

memiliki tingkat pendidikan tinggi akan memiliki pengetahuan bagaimana seharusnya dalam mendidik anak, penanaman karakter yang baik, dan mengetahui betapa besarnya dampak dari sebuah pola asuh terhadap proses perkembangan anak.

Sebuah latar belakang pendidikan merupakan modal yang sangat berguna untuk membentuk model pengasuhan anak. Sebab, dapat menimbang-nimbang mana pola asuh yang tepat dan kurang tepat untuk dilaksanakan.

Dalam pernyataan yang dikemukakan oleh Santrock yaitu orang tua yang berlatar belakang pendidikan tinggi dan orang tua berlatar belakang pendidikan rendah memiliki pola asuh yang berbeda. Karena, pendidikan yang dimiliki tersebut mempengaruhi kesiapan orang tua dalam mendidik anak.[94]

Pada kenyataan di lapangan yang peneliti temukan justru tingkat pendidikan tidak terlalu berpengaruh terhadap pembentukan pola asuh dalam mendidik anak. Dapat diketahui bahwa dari empat (4) keluarga yang menjadi subjek penelitian memiliki tingkat pendidikan yang berbeda-beda yaitu mulai dari SD, SMP, dan SMA. Dari ketiga tingkat pendidikan yang berbeda tersebut peneliti menemukan adanya kesamaan pola asuh yang digunakan yaitu *toxic parenting*.

[94] Putra, F. Y. (2012). Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Tingkat Kemandirian Personal Hygiene Anak Usia Prasekolah di Desa Balung Lor Kecamatan Balung Kabupaten Jember.

Pendidikan tidak bisa hanya ditentukan dengan sekolah sampai tingkat apa saja, dengan mengikuti seminar atau pelatihan itu juga merupakan salah satu cara untuk mendidik dan menambah ilmu pengetahuan. Semakin banyak ilmu yang diterima maka pandangan serta wawasan akan terus bertambah.[95] Sudah semestinya kita mencari ilmu di mana saja dan kapan saja agar dapat mendidik anak dengan baik sesuai dengan apa yang dibutuhkan.

Dari data yang didapat oleh peneliti, bahwa pola asuh yang dilakukan tidak hanya dipengaruhi oleh tingkat pendidikan saja, akan tetapi ada faktor-faktor lain yang juga turut mempengaruhi. Karena, seharusnya jika benar-benar tingkat pendidikan mempengaruhi pola asuh dan kesiapan orang tua dalam mendidik anak maka sangat kecil kemungkinan orang tua yang berlatar belakang pendidikan tinggi untuk melakukan pola asuh tersebut, namun kenyataan di lapangan berbanding terbalik dengan teori yang ada. Faktor lain yang ditemui peneliti adalah faktor budaya dan status sosial ekonomi.

b. Budaya

Pola asuh sering kali dipengaruhi oleh budaya, yaitu kebanyakan orang tua melakukan pola asuh secara turun temurun. Seperti apa pola asuh yang diterima dari orang tua terdahulu kembali digunakan saat memiliki anak.

[95] Ibid hal. 18

Pola asuh yang dipengaruhi oleh budaya turun-temurun melakukan persamaan dengan pola asuh yang pernah diterima oleh orang tua. Pada saat orang tua merasa bahwa pola asuh yang diterapkan oleh orang tua mereka berhasil maka akan menerapkan pola asuh yang sama dalam mengasuh anak. Jika orang tua merasa pola asuh yang diterima tidak tepat maka akan mencoba untuk beralih pada cara yang lain.[96]

Pola asuh yang diterima oleh orang tua memiliki pengaruh yang besar terhadap pola asuh yang akan dilaksanakan oleh orang tua itu sendiri. Secara tidak sadar banyak orang tua yang menggunakan pola asuh berdasarkan apa yang beliau terima, sebagai contoh orang tua yang dahulunya pada saat seusia anaknya sering dibanding-bandingkan dengan anak lain, maka akan sangat mudah untuk melakukan hal tersebut, beliau akan membanding-bandingkan juga anaknya dengan anak lain.

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan kepada empat (4) keluarga jika dilihat dari segi budaya pada keluarga L, N, D, dan P menurut penuturan mereka, dalam menerapkan pola asuh mereka menggunakan pola asuh yang sama dengan orang tua terdahulu hanya saja sedikit dikurangi. Contohnya adalah ada yang dulu dipukul menggunakan benda seperti kayu, rotan, dan lain-lain. Kini hanya dengan tangan kosong saja. Akan tetapi yang tidak berkurang adalah masih menggunakan kata-kata kasar yang dapat menyakiti anak dan merusak

[96] Rukmini, G. A. (2019). *Dampak Pola Asuh Orang tua yang Otoriter terhadap Psikologis Remaja Di Kelurahan Salo Kecamatan Watang Sawitto Kabupaten Pinrang* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar). Hal. 25

keadaan psikis anak. Budaya yang juga masih dilakukan sampai sekarang adalah suka membanding-bandingkan anak dengan dalih untuk memotivasi anak. Budaya tersebut sudah ada sejak zaman dulu yang masih terbawa bahkan banyak sekali ditemukan di zaman sekarang.

Berdasarkan uraian di atas peneliti dapat menyimpulkan bahwa orang tua dalam mengasuh anaknya jika dilihat dari segi budaya (pola asuh orang tua terdahulu) memiliki pengaruh yang sangat signifikan. Selain itu, orang tua juga merasa bahwa itu adalah sebuah pola asuh yang benar dan akan membuat anak menjadi disiplin dan menurut dengan orang tua.

c. Status Sosial Ekonomi

Status sosial ekonomi adalah sebuah tingkatan atau kedudukan seseorang kemudian didasarkan kepada kemampuan dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari dari penghasilan yang didapat. Selain itu, juga dapat didasarkan pada status tinggi atau rendahnya pencapaian yang dimiliki dan dipegangnya dalam bermasyarakat.[97]

Status sosial ekonomi juga dapat menjadi sumber permasalahan dalam sebuah keluarga. Seperti mempengaruhi tingkat stress dan hubungan asmara atau keharmonisan antara suami dan istri. Sering kali orang tua memiliki masalah yang berdasarkan hal-hal di atas namun anaklah yang menjadi korban atas segalanya dan hal tersebut terjadi

[97] Atika, A. N., & Rasyid, H. (2018). Dampak status sosial ekonomi orang tua terhadap keterampilan sosial anak. *PEDAGOGIA: Jurnal Pendidikan*, *7*(2), 111-120.

baik secara sadar maupun tidak sadar.[98] Ada orang tua yang memang tidak sadar telah melakukan hal tersebut dan ada juga orang tua yang memang benar-benar sadar bahwa anaknya bukanlah penyebab dari masalah tersebut hanya karena bingung mencari pelampiasan sehingga pada akhirnya anaklah yang menjadi korban.

Berdasarkan uraian di atas peneliti dapat menyimpulkan bahwa status sosial ekonomi juga memiliki pengaruh yang besar dalam pembentukan pola asuh dalam mendidik anak. Contohnya adalah dari data yang didapat oleh peneliti bahwa orang tua yang berstatus ekonomi rendah cenderung sulit dalam membentuk pola asuh yang baik. Sebab, permasalahan ekonomi untuk memenuhi kebutuhan sehari-harinya membuatnya setres sehingga memancing emosi yang meledak-ledak dan anak menjadi pelampiasan ketika orang tua emosi. Namun, ada yang berstatus sosial ekonomi tinggi atau yang cukup baik juga melakukan pola asuh yang sama tentu karena ada faktor lain yang menyebabkan hal itu terjadi.

d. Hubungan *Toxic Parenting* dengan Pengasuhan Anak Secara Islami

Pengasuhan anak secara Islami adalah sebuah pengasuhan yang didasarkan pada nilai moral dalam agama Islam serta mengedepankan kesejahteraan anak, baik dalam kehidupan keagamaan maupun proses tumbuh kembang seorang anak. Islam sendiri telah mengatur bagaimana cara mendidik anak yang baik sehingga menghasilkan anak

[98] Al Tridhonato, Mengembangkan Pola Asuh Demokratis (Jakarta: IKAPI, 2014).

yang baik budi pekertinya dan sangat memperhatikan kesejahteraan proses tumbuh kembang anak.

Surat Luqman ayat 13-19 menjelaskan wasiat dari seorang Luqman Hakim mengenai cara beliau dalam mendidik anak yaitu larangan untuk menyekutukan Allah Swt., perintah berbuat baik kepada kedua orang tua, bersyukur kepada Allah Swt dan kedua orang tua, larangan mengikuti perintah orang tua apabila orang tua memerintahkan untuk menyekutukan Allah Swt., perbuatan sekecil apa pun akan mendapat balasan, perintah bersabar, mendirikan shalat, melakukan perbuatan yang baik dan menjauhi yang tidak baik, larangan berbuat sombong, pentingnya hidup sederhana dan berkata dengan nada yang lembut.[99]

Sebagaimana yang diketahui bahwa dalam *toxic parenting* orang tua berlaku kasar terhadap anak dan sering menyakiti anak, hal tersebut sangat bertentangan dengan pola asuh yang dalam Islam. Pola pengasuhan secara Islami yang mengajarkan berperilaku lembut dan sabar terhadap anak sering kali disalah artikan oleh orang tua yang menggunakan pola asuh *toxic parenting*, orang tua merasa bahwa berperilaku lemah lembut kepada anak hanya akan membuat anak menjadi berani melawan dan tidak menghormati orang tua, sehingga tindakan yang diambil untuk mendisiplinkan anak adalah dengan melakukan kekerasan baik secara fisik maupun verbal.

[99] Ibid h. 47

Hal tersebut peneliti temukan dalam empat (4) keluarga yang menjadi subjek dalam penelitian ini. Peneliti menemukan berbagai tindakan-tindakan kekerasan yang dilakukan oleh keluarga tersebut seperti memukul, mencubit, memiting, berkata kasar, membanding-bandingkan anak, serta mencaci maki anak di depan umum. Selama proses penelitian berlangsung, peneliti memang tidak bertanya bagaimana aktivitas keagamaan sehari-hari dalam keluarga tersebut, karena peneliti fokus pada tindakan-tindakan yang dilakukan oleh orang tua dan peneliti menemukan tindakan tersebut menyimpang dari yang seharusnya dilakukan pada anak dalam proses tumbuh kembangnya dan ternyata bertentangan juga dengan cara pengasuhan anak yang dianjurkan dalam Islam.

Kesal terhadap anak adalah suatu hal yang wajar, akan tetapi tindakan yang diambil perlu diperhatikan apakah sudah benar sesuai dengan anjuran atau hanya untuk memuaskan emosi saja. Memukul anak dalam Islam diperbolehkan, namun ada aturan-aturan yang diperhatikan yaitu pertama, minimal usia anak adalah sepuluh tahun. Kedua, maksimal sepuluh kali. Ketiga, alat pukul, cara dan tempat memukul adalah sebuah ungkapan kasih sayang dan bukan sebuah ekspresi dari kemarahan. Keempat, tidak disertai amarah. Kelima, pada saat anak menyebut dan meminta pertolongan Allah orang tua harus berhenti memukul anak pada saat itu juga, karena hal tersebut

menandakan bahwa anak telah menyadari tindakan yang dia lakukan salah.[100]

Sedangkan dalam data penelitian yang ditemukan bahwa orang tua menganggap dengan memukul anak akan menimbulkan efek jera yang kemudian anak menjadi patuh kepada orang tua. Bahkan yang lebih parah lagi ketika orang tua sudah menganggap bahwa hal tersebut adalah cara yang ideal dalam mendidik anak. Maka dari itu, peneliti juga menyarankan kepada peneliti selanjutnya untuk memperdalam lagi pembahasan mengenai hubungan pola pengasuhan secara Islami dengan *toxic parenting* agar dapat menjadi bahan untuk diperkenalkan kepada orang tua bagaimana cara mendidik anak yang baik dan anak juga mendapatkan hak yang seharusnya didapatkan dalam proses tumbuh kembangnya.

[100] Ibid h.52